

a novel by:

Winna Efendi



unforgettable



Tentang Cinta yang Menunggu

Unforgettable

*for Alex,
always.*



Muse

Wine List

Cabernet Sauvignon.....5

Chardonnay.....21

Gewurztraminer.....31

Chablis.....43

Champagne.....51

Eiswein.....59

Merlot.....71

Shiraz.....79

Riesling.....89

Zinfandel.....103

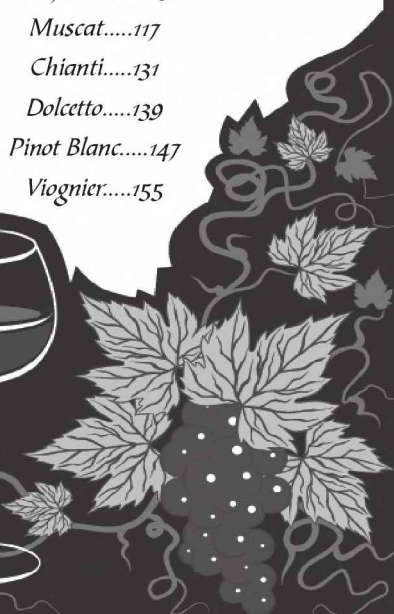
Muscat.....117

Chianti.....131

Dolcetto.....139

Pinot Blanc.....147

Viognier.....155







Nol

Prolog

Mirrors on the ceiling, the pink champagne
on ice
And she said
We are all just prisoners here,
of our own device
– The Eagle, "Hotel California"

Kedai *wine* itu dinamakan Muse.

Pemiliknya adalah sepasang kakak adik, yang sudah lama hidup berdampingan ditemani krat-krat berisi botol *wine vintage* yang berdebu, derit kayu di rumah usang, dan kenangan akan masa kecil dalam lembaran ingatan mereka.

Ini adalah kisah mengenai sang adik. Seorang perempuan di tengah usia dua puluhan, yang bersembunyi

di balik halaman buku, tetapi mendefinisikan dirinya sendiri melalui tinta yang membentuk kata.

Dan seorang pria, yang siluetnya membentuk mimpi, begitu kali pertama mereka bersua. Menggugah sesuatu di dalam diri perempuan itu, yang sudah lama terkubur oleh waktu. Membuatnya sadar, selama ini dia hanya sedang menunggu.

Karena semua orang hidup dalam penantian.





Satu

Cabernet Sauvignon

"Won't you join me in a glass of wine?"
– Peggy, "International House"

↳ Lelaki itu datang setiap hari.

Dia selalu datang pada waktu yang sama; lima menit sebelum pukul sembilan. Menghuni tempat duduk di sudut, dekat dengan rak tinggi yang dipenuhi majalah dan buku dari satu dekade terakhir. Agak terasing dari keramaian, pojokan yang biasanya tidak terlalu digemari orang. Sebatang rokok selalu terselip di antara jari tengah dan telunjuk, ujungnya menyala dengan setitik bara api oranye.

Tidak ada yang istimewa mengenai dia. Lengan ke-meja tersingsing hingga siku, lekuk-lekuk pakaiannya sedikit lelah, seletih ekspresi pada wajahnya. Wajahnya biasa-biasa saja, walau bisa dibilang cukup tampan.

Kulitnya sawo matang, posturnya tinggi cenderung kurus, tetapi bahunya bidang. Sorot matanya sayu. Mungkin itulah yang membuat perempuan itu terus memandangnya dengan sudut mata, setengah berharap dia bisa berhenti melakukannya, setengah lagi berharap lelaki itu tidak memergokinya sedang berbuat demikian. Itu, dan keingintahuan untuk mengetahui warna matanya.

Entahlah. Terkadang, obsesi *random* semacam itu muncul begitu saja, membuat perempuan itu merasa takjub sendiri.

Lelaki itu selalu memesan minuman yang sama. Cabernet Sauvignon. Hanya satu gelas, itu saja. Gelas tersebut tidak akan tersentuh untuk waktu yang sangat lama. Lelaki itu diam saja, mengetukkan jemarinya menelusuri serat kayu pada meja, sampai akhirnya waktu merayap mendekati pukul sebelas, dan ia akan menenggak isi gelasnya sampai habis. Lalu menghilang, bersama malam, dengan sorot lampu dan deru kendaraan yang semakin samar. Selembar lima puluh ribuan selalu terselip di bawah gelas kosong, bagaikan ucapan terima kasih yang tidak ditujukan kepada siapa pun. Dia adalah jenis tamu yang disukai oleh para *sommelier*; tipe yang tak rewel dan tidak perlu banyak dilayani, juga memberikan tip besar.

Namun, bagi perempuan itu, justru sebaliknya.

Pada saat dia datang, perempuan itu tidak bisa me-

nulis. Gelisah. Jari-jarinya mengetik, menghapus, mengetik, menghapus. Terkadang, kursornya berkedip-kedip di layar, tidak kunjung bergerak. Begitu dia beranjak pergi, baru perempuan itu menghela napas panjang, lalu lanjut bekerja hingga fajar. Biasanya, dia akan tertidur, tertelungkup di atas meja, sampai abangnya datang untuk menyampirkan selimut wol di sekujur tubuhnya yang dingin.



Tempat ini dulunya merupakan sebuah rumah lama; rumah tempat sebuah keluarga kecil berdiam, sampai akhirnya hanya tinggal mereka berdua – perempuan itu dan abangnya, Rangga.

Terkadang, rumah itu terasa terlalu luas untuk hanya mereka berdua. Terkadang, saat pandangan perempuan itu berhenti pada kamar orangtuanya yang kini kosong, dia diingatkan pada kesepian yang amat sangat, terlalu besar hingga ia harus memalingkan wajah dan pura-pura tak melihat. Karena itulah, Rangga lebih sering membiarkan pintunya tertutup.

Dua tahun lalu, rumah itu akhirnya dirombak menjadi sebuah *wine house* berkonsep sederhana. Rangga tidak banyak berinvestasi di dekorasi dan interior, lagi

pula ia ingin mempertahankan bentuk dasar rumah tua ini, seolah ingin memerangkap segala kenangan di dalamnya secara tidak langsung. Dan, perempuan itu tidak berkeberatan.

Ternyata, *wine house* itu sukses. Banyak eksekutif muda maupun pencinta *wine* yang datang untuk sekadar mencicipi anggur kesukaan mereka, atau membeli sebotol untuk melengkapi koleksi di rumah. Ide-ide untuk ekspansi sering melintas di kepala Rangga, tetapi sepertinya ia masih enggan untuk melakukannya. Baginya, apa yang dimilikinya sekarang sudah lebih dari cukup.

Mereka berdua mengenal *wine* dari sang Ayah. Dulu, Ayah sering membawa pulang botol demi botol *wine* dari kunjungan bisnisnya ke luar negeri. Perempuan itu dan abangnya untuk kali pertama belajar membuka botol *wine* – lembut, jangan bersuara, lalu menuangkannya ke dalam gelas tinggi berkepala besar dan menghidu aromanya. *Jangan langsung diminum*, Ayah selalu berkata, *nikmati saja aromanya. Kita bisa tahu banyak hal mengenai sebotol anggur hanya dengan mencium baunya saja.*

Mereka membantu sang Ayah membangun sebuah *wine cellar* di rumah. Botol demi botol dari pelbagai tahun, negara, dan jenis disusun rapi dalam rak-rak kayu. Mereka belajar untuk telaten dalam merawat koleksi anggur tersebut; mulai dari cara penyimpanannya,

temperatur yang tepat untuk menjaga keawetannya, hingga seni dalam menikmatinya. Lama-kelamaan, keduanya mengerti bahwa bau cat yang berlebihan dapat menyebabkan aroma menyengat pada botol-botol yang disimpan, terkadang bahkan memengaruhi rasanya. Mereka hafal di luar kepala nama dan tahun yang tertulis di setiap label, mereka ingat harga dan tempat asalnya, mereka kenang persisnya rasa dan aroma setiap *wine* yang pernah mereka cicipi. *Wine* menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri mereka – sebuah obsesi. *Wine* terlalu erat terkait dengan masa lalu, terlalu mendarah-daging untuk dipisahkan dari masa kini, dan terlalu lekat untuk ditinggalkan pada masa depan.

Ketika sang Ayah meninggal tiga tahun silam, beliau meninggalkan *wine cellar* di rumah tua tersebut, beserta ratusan koleksi botol anggur yang diwariskannya. Terkadang, perempuan itu merasa, dengan mendirikan Muse, abangnya sebenarnya ingin menghidupkan ayah mereka kembali. Mengenanginya, mengingatnya, merasakannya. Dia merasakan hal yang sama.

Sepanjang hari, perempuan itu sering termenung memperhatikan orang lalu-lalang di dalam dan luar Muse. Duduk di sebuah meja persegi tepat di samping jendela kaca besar. Pada awalnya, dia lebih menyukai *attic* gelap di lantai atas untuk bekerja dengan tinta dan kertasnya. Namun, semakin lama, tempat itu terasa

terlalu mencekik, terlalu privat, terlalu sepi. Dia ingin dapat mengobservasi dengan lebih leluasa, memperhatikan segala sesuatunya bergerak bebas meski tahu ia tidak akan pernah menjadi bagian dari mereka. Meja kecil di samping jendela akhirnya menjadi sesuatu yang permanen.

Dunia luar baginya adalah sebuah etalase. Pergerakan awan di kanvas langit. Derai hujan berkejaran mengikuti gravitasi. Manusia dalam berbagai bentuk dan sifat. Bagaimana segalanya memengaruhi dan terpengaruh oleh satu sama lain.

Walaupun begitu, dalam keramaian Muse, perempuan itu tetap saja merasa sendiri.



Malam ini, lelaki itu datang lagi.

Namun, hari ini, ada sesuatu yang berbeda. Hari ini, lelaki itu tak hanya tenggelam dalam bayangannya sendiri. Hari ini, dia mengangkat wajah.

Dan, pandangan mereka bertemu.



Ah. Sudah pukul berapa sekarang?

Lelaki itu memfokuskan pandangan pada jam kulit yang melingkari pergelangan tangannya. Jam itu adalah hadiah; vintage Rolex, oleh-oleh dari Eropa akhir tahun lalu. Bukan seleranya, tetapi selalu mengundang pujian dari orang-orang yang melihatnya. Dia hanya separuh memercayainya karena orang-orang itu biasanya hanya berbasa-basi dalam usaha yang buruk untuk membuka percakapan. Atau lebih buruk lagi, penjilat. Instingnya sudah terlatih untuk tidak mudah percaya.

Muse. Tempat ini belakangan menjadi area melarikan diri yang bagus, untuk melepas penat sejenak, sebelum kesibukannya dimulai lagi menjelang fajar tiba. Sebuah cara untuk melawan problem insomniannya, sejak ia berhenti berusaha mencari solusi lewat pengobatan. Untuk menghadahi diri dengan segelas anggur bagus, saat segala sesuatunya berjalan lancar, atau justru terlalu buruk. Untuk menyendiri dan mencari sunyi, karena belakangan ini dia terlalu sibuk dengan ramai dan rumit. Tempat dia tidak mengenal siapa-siapa dan tidak dikenal, saat dia tidak akan dinilai dan tak perlu menilai.

Heh, orang sinting mana yang mencari sepi? Sejenak, ia ingin tertawa sendiri, berdebat dengan monolognya.

Banyak lounge lain yang menawarkan konsep lebih modern, lebih high-end, lebih mantap. Namun, dia justru merasa nyaman dengan yang ini. Sebuah rumah taman yang kelihatan sudah dibangun sejak berpuluh-puluh tahun lalu.

Sejantik sentuhan tradisional, seperti rumah Opa di Jawa Barat. Sedikit berunsur kolonial. Pekarangan luas dengan kursi-kursi rotan dan lampu-lampu cantik di sekitarnya. Lantai parketnya berderit-derit ketika diinjak. Cat yang mulai mengelupas dibiarkan begitu saja, justru memberikan kesan usang yang antik. Kursi kayu dipadukan dengan sofa kulit warna hitam, dengan sentuhan burgundi di sana sini. Sebuah bar bersarang di sudut ruangan, kabinetnya penuh dengan beraneka ragam wine tahun sekian. Seorang lelaki berusia tiga puluhan sibuk lalu-lalang ke sana kemari, mengobrol dengan tamu, sesekali melayani, sesekali merokok di samping pintu masuk.

Dan perempuan itu, yang terus mengetik di tepi jendela. Sesekali, jika sinar bulan sedang terang, dia terlihat bercahaya.

Lelaki itu bukan tipe orang yang gemar memperhatikan orang. Bahkan, sebenarnya, dia sangat mudah melupakan wajah. Dia lebih mampu mengingat nama, tetapi selalu gagal mengasosiasikan nama tersebut dengan wajah pemiliknya. Itulah guna seorang asisten pribadi, yang kerap kali membisikkan nama orang-orang penting atau menyelipkan bantuan, seperti, ah Mr. Wunderlich, it's a pleasure to meet you sebelum ia menyerah kalah dan mulai menyapa semua orang tanpa sebutan nama.

Namun, perempuan ini..., ada sesuatu mengenainya yang membuat lelaki itu memperhatikannya. Dia punya perasaan, akan mengingat wajah sang perempuan untuk waktu yang sangat lama. Entah lekuk dagunya yang runcing, bentuk

hidungnya yang mungil, dan kilasan kerut di antara kedua matanya saat ia mengernyit.

Mereka bertukar pandang barusan. Lama, hingga salah satu – entah siapa – lebih dulu memutuskan kontak mata dan kembali pada apa pun yang sedang mereka kerjakan sebelumnya.

Lelaki itu datang tanpa mencari apa-apa.

Dia tidak menyangka akan menemukan sesuatu di sana.



Cowok itu, ya? Lumayan.

Perempuan itu tersedak sedikit, lalu tersipu-sipu menatap Layla, kawan sekaligus calon istri abangnya, yang ikut membantu di Muse.

Cowok yang mana? Dia masih berusaha menutupi kekagetannya. Gagal. Total.

Layla tersenyum. Kamu itu gampang dibaca, tahu.

Perempuan itu tersipu lagi. Tidak menyangka dirinya terlalu transparan. Dia terlalu sering membangun dinding untuk dunianya sendiri hingga kadang tak sadar bahwa orang lain sedang menonton setiap jengkal usahanya dari luar.

Aku bantu, ya?

Dengan satu tawaran itu, dia disergap oleh panik yang amat sangat. Perempuan itu tidak suka berinteraksi. Baginya, sosialisasi adalah akun Facebook yang jarang dibuka, status Twitter yang jarang di-*update*, blog tanpa nama yang rutin diisi. Duduk dalam sebuah kedai *wine* penuh orang adalah latihan bergaul skala besar, tetapi percakapan tidak termasuk di dalamnya.

Bercanda, kok. Layla menyentil hidung calon adik iparnya dengan tawa. *Nggak perlu sepanik itu, kali. Tapi, serius, kalau butuh bantuanku, bilang aja. Rangga nggak perlu tahu.* Ada kilat jenaka di tatapan Layla saat menyebut nama tunangannya – sang Abang yang posesif terhadap adiknya itu memang sungguh tidak perlu tahu, untuk sekarang.

Perempuan itu mengangguk, setengah hati. Masih waswas, karena ‘bantuan’ Layla sudah beberapa kali berbuah petaka memalukan untuknya. Masih membekas di ingatan, hasil kencan buta dengan seorang pria pengoleksi *action figure* yang dikenalkan kepadanya tempo hari. Ia menghabiskan satu jam penuh pura-pura mengerti mengenai *manga* Jepang. Atau si narsistik yang gemar membicarakan dirinya sendiri, seakan-akan profil majalah tak cukup untuk mengupas habis seluruh seluk-beluk kehidupannya. Atau, lelaki paruh baya berperut buncit yang dikenal Layla lewat internet, dan menggunakan foto palsu untuk *display picture* profilnya.

Tidak, cukup sudah.

Namun, ternyata, Layla tidak perlu membantu sama sekali.

Karena lelaki itu kini sudah berdiri di hadapannya.



Arbei.

Perempuan itu membawa aroma arbei. Bukan aroma rumah kayu dan gemercik air, seperti yang disangkanya.

Lelaki itu sudah lama tidak berjumpa dengan perempuan seperti dia. Bagaimana menjelaskannya...? Perempuan yang sederhana, kaus putih dan jeans biru muda yang mulai usang di bagian bawahnya yang terinjak keds. Berkacamata, rambut hitam natural dengan poni samping dan ikat kuda. Wajah yang tak berubah ekspresi saat bertatap muka dengannya – untuk sesaat, lelaki itu tidak tahu apakah sang perempuan akan tersenyum atau berpaling.

Perempuan itu tidak melakukan keduanya. Dia hanya diam, seperti menahan napas. Seperti tidak biasa didekati saat sedang menyendiri di sana.

Hai.

Dia mengangguk, dan tidak memintanya pergi. Lelaki itu menganggapnya sebagai tawaran untuk menginterupsi waktu.

Kamu tamu reguler tempat ini?

Perempuan itu menggeleng, singkat. Abang saya pemilik tempat ini. Suaranya lirih, setingkat lebih tinggi dari bisikan, tetapi masih terdengar jelas oleh lelaki itu tanpa perlu mencondongkan tubuh. Gesturnya menunjuk ke arah pria yang berada di balik bar, sedang mengobrol mesra dengan salah seorang pekerja wanitanya.

Oh. Lelaki itu untuk sesaat kehilangan kata; sesuatu yang jarang terjadi. Pandangannya jatuh pada laptop yang terbuka di atas meja. Tidak mengetahui bahwa sejak tadi layarnya kosong. Sedang menulis apa?

Fiksi.

Lelaki itu sempat mengira, hanya jawaban pendek itulah yang akan didapatkannya. Hampir ia berlalu, ketimbang berdiri salah tingkah seperti tamu tak diundang. Namun, kemudian, perempuan itu melanjutkan jawabannya, masih dengan nada pelan yang sama.

Adegan laga penuh konflik. Permainan detektif. Misteri. Pembunuhan. Sesi panjang di ruang pengadilan. Hal-hal di luar nalar manusia. Kata-kata yang tidak diucapkan manusia normal. Namun, semuanya harus tetap terdengar masuk akal.

Seperti CSI? Lelaki itu lebih familier dengan judul-judul film.

Kurang lebih. Seperti Mary Higgins Clark. John Grisham. Arthur Conan Doyle. Perempuan itu menyebutkan beberapa nama, tetapi semuanya terdengar asing. Lelaki itu

memang tidak suka membaca buku. Menghabiskan beberapa jam untuk menghilang dalam dunia yang bukan miliknya memang bukan hal yang menarik untuknya. Lagi pula, dia tidak punya waktu.

Dalam situasi biasa, lelaki itu akan mengganggu-angguik dan memberikan komentar cerdas, seolah-olah ia hidup dan bernapas dalam dunia sastra. Seperti bunglon, ia mampu. Namun, hari ini, lelaki itu sedang tidak ingin berpura-pura. Ketika mengakui ketidaksukaannya membaca kepada perempuan itu, lawan bicaranya hanya diam, berpikir. Mungkin kamu adalah jenis orang yang muncul dalam buku sebagai karakter. Bukan orang yang membaca buku, melainkan dituliskan di dalamnya, atau justru menuliskannya.

Menurutmu, begitu?

Perempuan itu mengangkat bahu, tidak memberikan jawaban pasti. Lelaki itu menganggapnya sebagai akhir dari pembicaraan mereka, dan keesokan harinya mereka akan kembali ke sudut masing-masing, seolah pembicaraan barusan tidak pernah terjadi. Namun, entah apa yang membuatnya berubah pikiran, lalu mengambil tempat di seberang kursi perempuan itu, di depan sebuah meja kotak, tepat di samping jendela bening. Baginya, itu adalah sebuah pertanyaan tak terucap. Dan perempuan itu tidak bersuara; membiarkan diam menjadi jawaban tersendiri bagi pertanyaan tersebut.

Mungkin, lelaki itu hanya butuh seseorang untuk menghangatkan bayangkosong di sisinya. Mungkin, perempuan

itu hanya ingin ditemani. Mungkin, mereka memang saling membutuhkan.

Mereka menghabiskan sisa malam itu duduk berhadapan di samping jendela.

Lalu, pada pukul sebelas, lelaki itu pamit pergi, meninggalkan layar yang masih kosong, dengan kursor yang berkedip hampa.



Hanya ada satu kalimat yang tertulis di sana:

Warna matanya cokelat tua.



Dua

Chardonnay.

From wine what sudden friendship springs!
- John Gay 1685-1732

Ⓕelaki bermata coklat tua itu datang lagi. Kali ini, ia menatap lurus-lurus ke arah perempuan yang duduk di samping jendela, lalu mengambil tempat kosong yang dihuninya semalam.

Pada awalnya, mereka saling diam, menikmati tarian jemari perempuan itu saat beradu dengan tombol *keyboard*, juga rintik-rintik hujan yang perlahan memburamkan jendela. Aroma rokok, aroma anggur, dan aroma tanah yang basah karena gerimis berbau menjadi satu.

Lalu, mereka bicara.



Apa yang akan kamu lakukan – seandainya dapat melakukan apa saja?

Seharusnya, pertanyaan itu terdengar asing dan ganjil, tetapi perempuan itu termenung cukup lama dan sungguh-sungguh memikirkan jawabannya. *Memutar kembali waktu.* Pada akhirnya, ia menjawab demikian.

Lelaki itu memalingkan kepala. *Ada sesuatu yang belum sempat kamu lakukan, atau ingin mengubah sesuatu yang telah telanjur dilakukan?*

Keduanya sama-sama sarat dengan beban kebenaran, tetapi yang sesungguhnya diinginkan oleh perempuan itu adalah mengulang kembali segala sesuatunya yang pernah terjadi. *Seandainya memori seperti kaset yang dapat berulang-ulang diputar kembali.* Seperti lagu Bach yang kadang diputarnya pada musim hujan, yang entah mengapa selalu membuatnya merasa sendu sekaligus bahagia pada waktu yang bersamaan.

Kalau begitu, kamu pasti orang yang sangat beruntung. Lelaki itu menjejaskan puntung rokok yang baru separuh diisap di atas asbak. Kemudian, ia menyalakan rokoknya yang kedua malam ini. Perempuan itu baru menyadari, lelaki itu tidak pernah menghabiskan rokok-rokoknya. *Banyak orang yang berharap dapat memutar kembali waktu karena penyesalan, sampai hanya itu yang tertinggal di benak mereka. Sampai penyesalan menggerogoti jiwa mereka, sampai*

lama-kelamaan mereka mati bersamanya. Penyesalan, sama seperti hidup, sama seperti kenangan, adalah hal yang sangat mengerikan.

Biasanya, saat manusia tidak menyukai kenangan akan sesuatu, ia akan berusaha untuk melupakannya. Menyisihkannya pelan-pelan, sampai hilang tak berbekas. Cara terbaik untuk melarikan diri. Namun, perempuan itu selalu memiliki kesulitan dalam melupakan. Ingatannya seperti lem, memerangkap apa pun yang pernah melintas dalam hidupnya, baik maupun buruk.

Lelaki itu setuju. Saya pernah melupakan seorang mantan pacar. Benar-benar tidak mengenalnya, melupakan namanya, segala hal yang pernah kami lakukan bersama. Teman-teman kami tidak mengerti bagaimana saya bisa melupakan dia. Saya ingat adiknya, saya masih bisa mengenali kedua orangtuanya, tetapi saya benar-benar tidak memiliki ingatan apa-apa mengenai dia. Absurd. Tapi, begitulah apa adanya. Dia tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi yang ternoda kuning akibat kafein dan nikotin. Omong-omong, bagian mana dalam hidupmu yang ingin kau simpan dalam sebuah kaset?

Perempuan itu memiliki banyak fragmen memori. Seluruhnya tersimpan rapi dalam kabinet ingatannya, untuk ditarik kembali saat ia membutuhkannya. Namun, ingatan favoritnya selalu mengenai Ayah. Maka, ia pun mulai bercerita, membawa waktu kembali ke belasan

tahun lalu, kali pertama ia mencoba *wine*. Momen itu adalah salah satu kenangan pertamanya mengenai masa kecil.

Saat itu, Ayah baru saja kembali dari Prancis, memboyong beberapa botol anggur untuk koleksinya. Diambilnya sebotol, dan didinginkan dalam kulkas selama beberapa jam. Katanya, anggur putih dan *champagne* lebih ideal didinginkan sebelum disajikan, sementara kebanyakan anggur merah diminum sesuai temperatur ruangan. Dalam ketidakpedulian seorang anak, perempuan itu hanya separuh mendengarkan, lebih tertarik dengan coklat-cokelat berbentuk kerang dalam kotak oleh-oleh kedua.

Nama anggur ini Faiveley Buorgogne Blanc Chardonnay, Ayah menyebutnya pelan supaya ia bisa mengingatnya. Namun, di telinganya, nama itu terdengar seperti deretan kata-kata asing bernada aneh. Terlalu antik. Terlalu susah disebut, apalagi diingat. *Asalnya dari Burgundy, sebuah daerah di Prancis.*

Saat itu, ia lebih terpukau pada bunyi *pop* lembut yang ditimbulkan ketika botol anggur tersebut dibuka, busa-busa bening yang meluap hingga leher botol, kemudian tumpah dalam gelas transparan berkepala bulat. Warnanya kuning pucat dengan refleksi kehijauan.

Ayah memutar gelas perlahan-lahan, gerakan terlatih bagi seseorang yang sudah melakukannya se-

lama bertahun-tahun. *Untuk melepaskan aromanya dan membiarkan sedikit oksigen meresap ke dalamnya*, begitu ujar Ayah ketika itu. Perempuan itu menirukan gerakannya, lalu meletakkan hidungnya di ujung gelas, bersiap untuk menghirup dalam-dalam.

Saat itu, ia mencium aroma musim semi. Vanilla, juga jeruk nipis yang kental, beradu dengan bau buah *peach* yang baru matang dan permen *toffee* yang masih berada di pemanggangan. Aroma yang sangat menyenangkan, seperti berada di kebun buah sekaligus kedai permen pada saat bersamaan.

Cicipi rasanya, tapi jangan langsung ditelan.

Rasa, perempuan itu kemudian sadari, adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan aroma. Aroma memperkuat rasa, lalu menciptakan koneksi emosional yang mengidentifikasi posisi *wine* tersebut di hati peminumnya. Kesan pertama adalah segalanya, karena begitu ujung lidahnya menyentuh cairan dalam gelas, perempuan itu serta-merta mengerti mengapa Ayah begitu tergila-gila dengan minuman itu.

Wine pertamanya adalah ledakan seribu satu rasa. Dia bahkan tidak mampu menjelaskan komplikasi rasa buah-buahan yang manis, lembut seperti krim, yang diakhiri dengan sentuhan karamel begitu ia menelannya.

Singkat kata, ia telah jatuh cinta.

Ayah terlihat seperti anak kecil ketika bertanya, *bagaimana?* dengan senyum lebar di wajah, bersiap-siap menuangkan segelas lagi. Saat itu, perempuan itu tersenyum balik kepadanya, dalam diri mereka terdapat sebuah kesatuan; pengertian akan hal-hal yang mereka cintai di dunia ini, salah satunya adalah *wine*.

Perempuan itu berkata, dia akan melakukan apa saja untuk kembali ke momen tersebut. Lelaki itu mengangguk, mematikan setengah puntung rokoknya sebelum memulai yang baru.



Bagi lelaki itu, waktu lebih baik tidak dapat diputar kembali. Kenangan lebih baik tidak dapat disimpan seperti kaset. Lebih baik apa adanya, mengalir seperti seharusnya.

Bukan berarti tidak ada sesal karena banyak hal yang disesalinya.

Bukan berarti ia hidup dengan sempurna karena kesempurnaan adalah semu.

Namun, selepas mendengarkan perempuan itu bercerita mengenai masa kecilnya, lelaki itu mulai berpikir lain. Kisah demi kisah mengalir begitu saja dari mulut perempuan itu, membuatnya terlihat seperti anak kecil yang sedang memeluk erat-erat boneka kelinci porselen kesayangannya. Membuatnya

menyadari, ada beberapa hal yang patut dilindungi dan dijaga.

Dia selalu beranggapan dirinya tidak seberuntung perempuan itu, yang memiliki kenangan indah yang patut diingat berulang kali dan diceritakan kepada orang asing dalam sebuah perjalanan menuju masa lalu. Ketika ditanya – kenangan apa yang ingin kamu simpan dalam kaset, lelaki itu kesulitan menemukan sebuah fragmen dari masa lalunya yang menghangatkan hati, yang dapat dikisahkannya kepada perempuan tak bernama yang baru dikenalnya tersebut.

Dia pernah bahagia, tentu saja. Tapi, hal itu terasa seperti sesuatu yang sudah terlalu lama terjadi.

Tidak pernahkah kamu merasa bahagia karena hal-hal kecil, saat steak pesananmu di restoran dimasak dengan kematangan sempurna, seperti yang kamu sukai? Atau lagu favoritmu tiba-tiba diputar di radio, saat kamu berada dalam perjalanan yang macet dan menyebalkan. Juga hujan yang berhenti turun, sesaat sebelum kamu berjalan ke luar dan baru sadar bahwa kamu lupa membawa payung.

Lelaki itu jarang memperhatikan kesederhanaan dalam hal-hal kecil semacam itu. Baginya, hari-hari baik berhubungan erat dengan hal besar dan luar biasa, seperti negosiasi bisnis yang berjalan lancar, saldo bank yang bertambah signifikan, dan saat nilai saham perusahaannya melonjak drastis. Keberuntungan dan kebetulan adalah cara pandang manusia lemah yang mengharapkan keajaiban.

Dia tidak naif. Baginya, dongeng dan kisah upik abu hanyalah bualan belaka. Hidup bahagia selama-lamanya adalah janji kosong. Ya, dia terbiasa sarkastis seperti itu. Lelaki itu lebih suka menyebutnya realistis.

Namun, perempuan di hadapannya percaya, saat dunia berubah gelap, hanya hal-hal kecil semacam itu yang menjaga segala sesuatunya tetap terang.

Laki-laki itu tidak tahu apakah harus memercayainya atau tidak.



Malam ini, laki-laki itu pulang lebih larut daripada biasanya.

Perempuan itu menerka-nerka, apakah ia akan datang lagi besok.

Dia ingin lelaki itu datang lagi.





Tiga

Gewurztraminer

Days of wine and roses laugh and run
away. Like a child at play
Johnny Mercer [1909–1976]
“Days of Wine and Roses”

Terkadang, keduanya menemukan waktu sebagai hal yang membawa mereka pergi.

Mereka berbicara mengenai segalanya, kecuali hal-hal yang benar-benar penting. Hal-hal tersebut tersimpan di balik pembicaraan mengenai buku, mengenai musik, mengenai film, mengenai cuaca, mengenai *wine*, mengenai manusia, mengenai kehidupan.

Mereka tidak banyak berbicara mengenai masa kini. Pembicaraan mereka didominasi oleh masa lalu; fragmen-fragmen kenangan masa kecil, gigi pertama yang rapuh, perahu kertas di tepi kali. Dan masa depan;

mimpi-mimpi yang belum terealisasikan, cita-cita menjadi astronot/pilot/dokter yang tak pernah kesampaian, *global warming*, apakah kiamat tahun 2012 akan terjadi atau tidak. Masa kini menjadi sesuatu yang bisa diraba, melalui percakapan intim antara dua orang yang tidak saling mengenal. Masa kini berbaur bersama kalimat-kalimat yang mengalir, mengisi layar laptop kosong dan renungan dalam kesendirian.

Perempuan itu tidak tahu apa tepatnya yang membuatnya bicara. Dia sudah terbiasa menjadi *stereotype* tokoh introver yang lebih pandai berkomunikasi melalui tulisan dibanding ucapan. Namun, ketika bersama dengan lelaki itu, ia menemukan dirinya berdiskusi, berargumen, mendengarkan, dan berkisah, tentang apa saja.

Terkadang, keduanya tidak bicara.

Duduk menatap lampu-lampu pekarangan taman, kunang-kunang yang hinggap di teralis jendela, hanyut dalam sunyi yang tak lagi terasa sepi.



Genis *wine* favorit perempuan itu adalah Gewurztraminer. Butuh beberapa bulan agar lidahnya terlatih untuk melafalkannya dengan benar, dan beberapa bulan lagi agar ia bisa mengejanya tanpa kesalahan.

Gu-verts-trah-mee-ner. Ada sejenak rasa bangga saat ayahnya tersenyum pada lafal tepat seorang gadis kecil yang terus-menerus berusaha mengucapkannya dengan sempurna.

Gewurztraminer adalah jenis anggur putih yang tidak terlalu populer karena tidak memberikan rasa yang terlalu menyegarkan, jika dibandingkan dengan jenis anggur lain. Namun, perempuan itu menyukai rasa kering yang membekas di ujung lidahnya, lama setelah menikmati cairan beraroma mawar tersebut. Seperti hidangan pencuci mulut yang tak terlalu manis, begitu perempuan itu selalu menganggapnya.

Hanya ada dua pilihan saat berhadapan dengan Gewurztraminer: suka, atau tidak suka. Perempuan itu termasuk dalam kategori pertama; orang-orang yang indra perasanya meledak-ledak dengan sentuhan rempah dan esensi buah leci matang.

Beberapa bulan lalu, Rangga memboyong sebotol dari Hugel, sebuah kebun anggur di Alsace, Prancis. Awalnya, perempuan itu mengira, Gewurztraminer terbaik datang dari New Zealand atau Australia, tetapi setelah mencicipi bawaan Rangga tersebut, ia berubah pikiran. Gewurztraminer dari Prancis memiliki rasa yang konsisten dan penuh, memuaskan seluruh dahaganya akan kompleksnya rasa sebotol anggur.

Orgasmik, laki-laki di hadapannya mengakui,

menyebutkan satu adjektif itu setelah diam mendengarkannya bicara mengenai Gewurztraminer. *Menikmati anggur yang baik terasa seperti itu.*

Perempuan itu tak menjawab, tetapi ia setuju. Diputar-putarnya gelas bening berisi Hugel Gewurztraminer kesukaannya. Entah mengapa, malam ini, impuls membuatnya bergerak menuju *wine cellar* untuk mengambil sebotol. Padahal, biasanya, ia lebih senang menyimpan yang terbaik untuk saat-saat terakhir.

Perempuan itu bukan tipe yang impulsif. Dia selalu mempersiapkan segala sesuatunya sampai detail terakhir, bahkan hal-hal yang biasanya dilewatkan orang sekalipun. Baginya, tak ada detail yang redundan. Pakaiannya selalu tersampir rapi di atas kursi, semalam sebelum dikenakan, terseterika rapi tanpa benang-benang kusut masai yang terlepas. Setiap sudut rumah bersih dari debu. Kalender di dinding tercoreti spidol, sebetuk silang untuk setiap hari yang telah berlalu. Selalu ada payung dalam tasnya. Selalu ada daftar catatan untuk segala sesuatu.

Impuls adalah memanaskan sekotak berondong jagung di *microwave*, saat film favoritnya tiba-tiba ditayangkan ulang, suatu Sabtu sore. Impuls adalah bersorak girang saat menerima surat di kotak pos, yang mengabari salah satu novelnya dicetak ulang, atau memenangi penghargaan. Impuls adalah saat Rangga

memutuskan untuk melakukan *road trip* ke Eropa bersama Layla, tahun lalu. Impuls adalah kejutan-kejutan kecil, seperti kiriman kue pada hari ulang tahun, surat penggemar, keinginan mendadak untuk nonton sendirian di bioskop.

Impuls adalah, saat ia memandangi laki-laki di hadapannya, tanpa tahu perasaan apa yang seharusnya dirasakannya.

Lelaki itu mengembuskan asap rokoknya lambat-lambat.

Perempuan itu ingin tahu jenis anggur favoritnya.



Teroldego Rotaliano adalah sebentuk rahasia, bagi lelaki itu. Ia 'menemukan' jenis anggur merah tersebut dalam kunjungan backpacking ke Trentino, Italia, beberapa tahun silam. Teroldego Rotaliano termasuk jenis anggur langka yang jarang ditemukan di luar Italia. Anggur ini memiliki kombinasi rasa sebotol Zinfandel, Chianti, dan Cabernet. Jika sedang beruntung, ia bahkan dapat membaui aroma kopi di antara semerbak cherry dan berry segar.

Lelaki itu bukan jenis orang yang mudah jatuh cinta pada apa pun. Versi kecilnya tidak memiliki mainan favorit yang selalu diseretnya ke mana-mana, versi masa mudanya tidak

memiliki angan kisah romantis dengan gadis mana pun. Selama ini, belum ada yang pernah memikatnya pada kesan pertama, kecuali perjalanan backpacking, sebotol anggur bagus, dan semilir udara malam.

Ia menyukai sepoi-sepoi angin saat berdiri di bagian terbuka kereta, mendengarkan Pak Tua dari gerbong sebelah memainkan harmonika, hanya ditemani terang bulan. Ia menyukai samar-samar suara jangkrik, jauh dari perkotaan, berjalan dengan sepasang sandal yang hampir putus dan kaus oblong yang basah karena peluh. Dulu, dia beranggapan hidup semacam itu adalah kebahagiaan.

Dulu, sebelum ia dewasa.

Kata orang, menjadi dewasa berarti harus membuat pilihan. Baginya, menjadi dewasa berarti tidak memiliki pilihan. Hidup menjadi serentetan tanggung jawab yang harus diemban, baik suka maupun tidak, mau ataupun enggan.

Terkadang, orang dewasa seperti sesosok badan tak berjiwa. Semakin dewasa seseorang, semakin pudar jiwanya, menjadi robot yang berkuat dengan rutinitas.

Bukankah lucu, anak-anak kerap kali berdoa supaya cepat besar, remaja tak sabaran karena tak kunjung dewasa, yang tua berharap dapat kembali menjadi anak-anak, dan perputaran itu tidak pernah berakhir?

Perempuan itu mendengarkannya bicara, sama-sekali tidak berkomentar, sampai akhirnya lelaki itu berhenti dan menghela napas panjang.

Ceritakan tentang perjalananmu mengelilingi dunia,
itu saja pinta perempuan itu. Lelaki itu mengangguk.



Vietnam.

Istanbul.

Buenos Aires.

Meksiko.

Peru.

Wina.

Lelaki itu bicara mengenai pengemudi bus kuning Brisbane yang sering mengejar, lumba-lumba yang dapat bernyanyi, hutan tropis di Yunnan, mi berwarna hijau yang sama lezatnya dengan mi keriting di warung langganannya. Matahari terbit di horizon Seremban, dimsum dari pasar malam sepanjang jalan Kota Shanghai. Pasar rakyat, dan reruntuhan istana Romawi di Maroko.

Dan, Bulgaria..., bayangkan pegunungan cemara dan pesisir Pantai Laut Hitam.

Perempuan itu dapat membayangkan biara kecil yang dikelilingi pohon cemara. Gua es di Selandia Baru. Kuil-kuil di Kamboja.

Hanya berbekal ransel, peta, dan paspor..., saya berangkat. Itu saja.

Perempuan itu membayangkan tiket pesawat yang digenggam terlalu erat, kompas yang jarumnya bergerak-gerak menunjuk arah selatan, dan lampu-lampu kota yang terlihat seperti bintang daratan, dari jendela pesawat.

Mengingat di rumah pawang gajah di Way Kambas, berkenalan dengan pemanah ikan di Lampung. Berkeliling naik ojek menelusuri kota Bangkok. Bertukar kertas musik dengan seorang musisi dari Israel.

Terobsesi menandai peta, begitulah lelaki itu.

Di kamar saya, ada selembur peta dunia dari kulit unta, lelaki itu menjelaskan, tangannya terbentang lebar-lebar. Setiap saya berhasil menginjakkan kaki di sebuah destinasi, yang kali pertama saya lakukan saat pulang adalah menandainya dengan paku payung.

Merah. Hijau. Biru. Kuning. Warna-warna pelangi di atas serat kulit berwarna krem. Perempuan itu hampir dapat merasakan kasar permukaannya di ujung lentik jemarinya, bau apak dari kamar yang pengap setelah beberapa minggu ditinggalkan tertutup, aroma ransel tua yang sudah sekian lama terkikis oleh sekeliling.

Alangkah bahagianya hidup seperti itu, komentarnya.

Seperti menemukan belahan jiwa, seperti perasaan terbang bebas di angkasa, sesaat melayang-layang tanpa

parasut sampai ketinggian beberapa ratus meter di atas tanah. Ya, mungkin seperti itulah rasanya.

Untuk kali pertama, lelaki itu tersenyum lebar. Menggerak-gerakkan tangannya dengan penuh animasi. Membuat gestur, menjelaskan, tertawa.

Perempuan itu diam-diam tersenyum.



Jika ada seseorang yang bertanya kepadanya, apakah ia sering merindukan rumah selama perjalanan-perjalanannya, lelaki itu akan terhenyak sejenak, lalu menjawab, sederhana dan jujur.

Terkadang, ya. Tetapi, kebanyakan tidak.

Di awal perjalanannya, lelaki itu sering terbangun pada pagi hari, merasa jauh, asing, tidak pada tempat yang benar. Menyipitkan mata untuk menatap sekeliling; ruang asing, tembok dengan cat terkelupas, dengkurannya orang tak dikenal di sampingnya.

Lima detik, *ujarnya*, butuh waktu lima detik bagi seseorang untuk merespons sekelilingnya, begitu dia terjaga dari tidur.

Biasanya, pikiran pertama yang muncul di kepalanya adalah untuk menghitung dari satu sampai lima, secara otomatis. Mekanisme itu membuatnya lebih tenang. Namun,

lama-kelamaan, ia mulai terbiasa. Semakin menikmati terang yang menyingsing pada jam yang berbeda pada pagi yang berbeda, terbangun oleh bising kereta dan langkah pejalan kaki, juga pada absennya segala sesuatu yang ia kenal.

Lelaki itu berbicara mengenai pulang. Pulang, baginya, adalah untuk meninggalkan bekas kemenangan pada peta di kamarnya. Rumah adalah tempat yang didatangi, untuk kembali ditinggalkan. Rumah yang sesungguhnya adalah tempat duduk kelas ekonomi di pesawat, kubikel kecil di gerbong kereta yang pengap, kamar hostel yang dibagi dengan beberapa petualang lain, kursi karatan di taman kota. Rumah adalah paspor yang dicap lagi dan lagi, kursi bandara yang sejuk, jaket yang berbau pinus dan keringat, koleksi recehan dalam pelbagai mata uang dalam toples kaca.

Sementara perjalanan, awalnya adalah keingintahuan yang sederhana. Berkembang menjadi hobi. Lama-kelamaan, perjalanan adalah pelarian. Lalu, perjalanan menjadi bagian dari kehidupannya. Terkadang, ia ingin menetapkannya menjadi pekerjaan tetapnya saja – seorang diri, luntang-lantung mencari segenggam sinar matahari dari belahan dunia yang berbeda. Menjadi jurnalis yang menulis tentang alam. Penulis buku perjalanan. Fotografer. Apa pun, entahlah. Namun, pada dasarnya, kehidupan nyata dan keinginan adalah dua hal yang sungguh berbeda. Dua sisi dari sekeping koin.

Kini, perjalanan adalah masa lalu. Robekan tiket di tempat sampah. Paspor lama yang kedaluarsa.

Namun, selalu, itu adalah sesuatu yang masih mampu membuatnya tersenyum.





Empat

Ghablis

In vino veritas [In wine is truth]
—a proverb, quoted by Plato

Keduanya tidak pernah mengungkit tentang *mengapa*.

Mengapa perempuan itu selalu sendirian di tepi jendela.

Mengapa lelaki itu selalu sendirian di sudut.

Mengapa perempuan itu menulis novel misteri.

Mengapa lelaki itu selalu memesan segelas Cabernet.

Mengapa mereka mulai berbicara kepada satu sama lain.

Dan, satu lagi— mengapa mereka ada di sana.

Jadi, ketika kata *mengapa* akhirnya terucap, lelaki itu memberikan satu-satunya jawaban yang dimilikinya.

Saya insomnia.

Jawaban itu pula yang persisnya dimiliki oleh perempuan itu. Ia sudah tidak ingat sejak kapan ia sulit tidur, menghitung jarum detik yang merangkak ribut, perlahan-lahan menyusutkan waktu, walau pada saat yang bersamaan cara itu hanya membuat segalanya terasa lebih lambat.

Sudah terlalu lama ia mendengarkan samar lagu *jazz* bermain di lantai bawah, denting piano setiap Jumat malam, juga gema percakapan tamu-tamu. Derit kayu saat Rangga menaiki tangga, sesaat setelah Muse tutup; bunyi pintu kamarnya yang didorong terbuka, sebelum dirapatkan kembali dan abangnya beringsut ke tempat tidurnya sendiri. Gelak tawa Layla yang tertahan, jika sedang menginap.

Tidak ada alasan pasti untuk menjawab mengapa ia sulit tidur. Sejujurnya, perempuan itu pun tidak terlalu mempermasalahkannya. Waktu-waktu terjaga digunakannya untuk berpikir, memainkan adegan-adegan dalam pikirannya, dan memikirkan petunjuk selanjutnya untuk novel misteri terbaru. Lama, ia akan memandangi redup cahaya bintang plastik yang menyala dalam gelap, tersebar di penjuru langit-langit kamar mungilnya.

Akhirnya, suatu hari, perempuan itu memutuskan untuk beranjak turun. Berharap ia tidak diperhatikan. Awalnya, mereka semua memperlakukannya seperti

kepingan *puzzle* yang tak cocok. Abangnya pun sempat mengekori gerak-geriknya dengan ekor mata walau tidak berkata apa-apa. Lama-kelamaan, mereka terbiasa dengan kehadirannya, yang berusaha terlihat sekasat-mata mungkin. Kamarnya di *attic* menjadi terlalu dingin, terlalu sepi, dibanding dengan sudut kosong yang kini dipilihnya.

Lalu, ia menemukan lelaki itu.

Satu-satunya orang yang tak menganggapnya kasatmata.



*L*elaki itu mengidap insomnia akut. Ia tidak hanya jarang tertidur pada malam hari, tetapi juga terbiasa hanya tidur selama dua sampai tiga jam setiap harinya, dan tetap baik-baik saja keesokannya. Sering kali, ia berusaha memejamkan mata, menghitung domba, menenggak obat tidur, merokok berkepanjangan, berhenti minum kopi, memutar musik pengantar tidur, membaca hal-hal membosankan, membiarkan televisi menyala, tetapi semua usahanya sia-sia. Ia tetap terjaga, sampai matahari terbit di ufuk timur.

Ia sudah mengunjungi dokter, psikiater, terapis, hipnoterapis. Mencoba sesi-sesi hipnosis yang membuatnya merasa seakan hilang ingatan selama beberapa saat. Ia tidak

menyukai perasaan itu, maka ia pun menghentikan program tersebut walau sudah lunas terbayar.

Seorang kawan pernah berkata kepadanya, mungkin kamu bukannya susah tidur, tetapi tidak ingin tidur. Saat itu, ia terbahak, menganggap hal itu adalah ucapan terkonyol yang pernah ia dengar. Siapa yang ingin tersiksa, bergumul dan berkejaran dengan waktu, bertaruh siapa yang akan mengalah duluan. Namun, malam itu, saat ia memikirkannya sekali dua kali, ia sadar perkataan itu ada benarnya.

Mungkin, memang tidak ada yang salah dengan sistem tubuhnya. Mungkin, selama ini, dia memang baik-baik saja. Mungkin, sebenarnya, tidak ada jawaban maupun solusi yang harus dicari. Mungkin, selama ini, pikirannya saja yang terus membuatnya terjaga.

Maka, ia pun akhirnya berhenti mencari. Berusaha berdamai dengan diri sendiri.

Namun, untuk menjawab pertanyaan mengenai mengapa dia ada di sini, sejujurnya insomnia adalah kamuflase, begitu juga jawaban mengenai tempat pelarian dan sebagainya. Sejujurnya, ia tidak tahu. Terkadang, memang tidak perlu ada jawaban untuk segala sesuatu. Segala sesuatunya terjadi begitu saja.

Atau mungkin juga, ia hanya sedang jenuh dengan hidupnya.

Pernahkah kamu merasa jenuh?

Jenuh? Perempuan itu balas bertanya. Dengan apa?

Entahlah. Dengan pekerjaan. Rutinitas yang membosankan. Menulis. *Lelaki itu membuat gestur pada laptop yang terbuka di atas meja.* Orang jenuh karena bangun pagi dan tidur pada jam yang sama setiap harinya. Tidur dengan pasangan yang sama. Melewati jalan dan rute yang sama untuk pulang ke rumah. Pada dasarnya, setiap orang memiliki satu titik jenuh di mana mereka akan bilang – stop, saya butuh waktu. *Time out. Break.*

Lelaki itu paham tentang rasa jenuh; bagaimana rasanya bertahan pada satu titik hingga hampir gila rasanya. Seperti duduk di balik meja kerja tanpa tahu apa yang harus dikerjakan. Seperti menyetir tanpa arah, atau berjalan tanpa destinasi.

Jenuh merayap pada saat-saat ia lemah. Ia dapat merasakan kedatangannya, tidak jauh berbeda seperti mendongak dan melihat langit mendung pertanda akan hujan. Terkadang, jenuhnya akan hilang dengan satu hari cuti, bermalas-malas di atas tempat tidur. Terkadang, dengan istirahat lima menit dan sebatang rokok. Terkadang, jenuh tak kunjung pergi, sampai lelaki itu lupa kapan terakhir kali ia sungguh-sungguh bersemangat.

Saya masih tak bisa mengerti bagaimana orang bilang, bahwa dengan menjadikan hobi sebagai pekerjaan dan sebaliknya, maka kita otomatis masuk zona bebas jenuh. Itu tidak benar. Setiap pekerjaan, setiap rutinitas, punya titik jenuh. *Lelaki itu berhenti untuk mengambil satu tarikan dari rokoknya, kemudian mengembuskannya pelan-*

pelan. Kenapa? Karena segala sesuatu yang dikerjakan secara rutin pada suatu waktu akan membuat kita bosan. Terlebih lagi jika kita bergantung kepadanya dan menganggapnya beban. Untuk itu, manusia butuh antidote.

Antidote dapat berupa apa saja. Film komedi. Cokelat. Isapan ganja. Seks. Belanja. Terapi. Tidur. Obat tidur. Makan enak. Antidote pun bervariasi dan dapat berubah-ubah, dari satu kasus ke kasus lainnya, dari waktu ke waktu, karena percayalah—satu-satunya hal yang pasti di dunia ini adalah perubahan.

Untuk lelaki itu, antidote-nya ada dalam alkohol dan rokok. Tetapi, mereka tidak pernah menyelesaikan apa-apa, hanya menjadi selingan yang membuat segala sesuatunya sedikit lebih baik.

Jenuh itu tetap tinggal, perlahan-lahan menggerogoti dirinya.



Bagi perempuan itu, antidote-nya adalah rutinitas itu sendiri.

Mungkin ia terlalu perfeksionis, mungkin ganjil, atau kaku. Namun, justru rutinitas itulah yang membuatnya lebih lega. Perubahan hanya akan mengacaukan sistemnya, membuatnya panik dan tidak nyaman.

Rutinitaslah yang membuatnya bertahan, saat ia terperangkap dalam tulisannya. Ketika ingin menekan tombol hapus untuk menghilangkan naskah yang dirasa tak layak baca, ketika bosan melanda, perempuan itu terus menulis. Ia menulis dengan disiplin, sesuai jadwal, mengikuti rutinitas tanpa banyak protes. Dan selalu, ia akan baik-baik saja.

Antidote-nya adalah *kryptonite*-nya.

Perempuan itu percaya, terkadang, hal yang dapat membunuhnya merupakan satu-satunya hal yang akan menyelamatkannya.





Lima

Champagne

It's funny how those memories they last
Like strawberry wine and seventeen
Deana Carter, "Strawberry Wine"

Siapa laki-laki itu?

Saat Rangga mengungkapkan pertanyaan tersebut, insting pertama perempuan itu adalah untuk merespons dengan pertanyaan yang sama. *Siapa?* Padahal, dia tahu jelas siapa dan apa yang dimaksud oleh abangnya itu.

Rangga mengerutkan kening. *Jangan pura-pura bodoh.*

Perempuan itu meringis, tahu bahwa abangnya mampu menyelami seluruh seluk-beluk pikirannya dalam sekali lihat. Berbohong adalah sebuah kebodohan yang tidak sepatutnya dicoba. Namun, kali ini, dia merasa

harus melakukannya. Dia tidak punya alasan maupun pertahanan lain.

Rangga merosot masuk ke tempat duduk di hadapannya, tempat yang biasanya dihuni oleh lelaki itu, subjek pembicaraan ini. Sebotol *champagne* diletakkan di atas meja. Pada labelnya, tercetak nama Aubry Rose Champagne Brut, jenis *champagne* asal Prancis yang sudah disimpan Rangga dalam *wine cellar* tiga tahun lamanya. Semakin lama disimpan, *champagne* cenderung kehilangan rasa yang kental, digantikan oleh elemen lembut yang menyerupai rasa daging buah yang sudah dikeringkan.

Cuaca di depan cerah. Gumpalan awan putih terlihat di sana sini, seperti gula-gula kapas. Hari ini mengingatkannya akan warna merah jambu; jenis hari yang tepat untuk meminumnya.

Mereka menyesap cairan rasa apel itu pelan-pelan. Gelembung-gelembung karbon dioksida meletup di sudut-sudut bibirnya, dan perempuan itu dapat merasakan sejenak lagi abangnya akan melancarkan pertanyaan-pertanyaan interogatif selanjutnya. Sifat posesif Rangga terhadap dirinya sudah ia rasakan sejak kecil dulu, sejak kali pertama abangnya itu meninju seorang anak lelaki yang iseng menyingkap roknya dalam perjalanan pulang. Dan menunggunya sepulang sekolah. Dan mengantarnya naik sepeda ke mana-mana.

Dan selanjutnya, dan selanjutnya. Ia pun mengadopsi julukan *big brother complex* secara otomatis.

Kulihat kamu semakin dekat dengan lelaki yang sering datang ke sini itu.

Nah, kan. Perempuan itu tersenyum sendiri. Rangga selalu kesulitan dalam berbasa-basi, dan taktiknya untuk membuka percakapan dengan lebih halus tidak pernah berhasil. *Mendengar, atau melihat?* Ia tak tahan untuk tidak menyelipkan candaan bernada sindiran itu.

Rangga merona sedikit, tahu benar bahwa mereka sedang merujuk kepada Layla, yang tidak pernah mampu menyimpan pikiran dan komentarnya untuk dirinya sendiri.

Kamu tidak pernah berbicara dengan tamu-tamu lain sebelumnya. Kini, kamu dan laki-laki itu menghabiskan berjam-jam, mengobrol sampai tengah malam.

Pernyataan itu benar. Ia dapat mendeteksi nada khawatir, sekaligus curiga, yang jelas terkandung dalam suara abangnya. Dan dia juga tahu, sekelilingnya mulai jeli memperhatikan. Dia sudah tak lagi kasatmata.

Laki-laki itu hanya butuh seseorang untuk diajak bicara, akhirnya ia menjawab.

Rangga menatapnya lekat-lekat, separuh bertanya, separuh menebak. *Dia yang butuh, atau kamu?*

Skak mat. Perempuan itu mengangkat bahu, tidak ingin memberikan jawaban yang definitif. Dia tidak

pernah suka saat isi hatinya berhasil dibaca dengan mudah.

Dia umur berapa? Sudah punya pacar, atau justru sudah menikah? Kerja di mana?

Pertanyaan-pertanyaan Rangga tidak mampu dijawabnya. Dia ingin menjawab bahwa mereka tidak membicarakan hal-hal standar semacam itu, tetapi jawaban itu tentunya akan memicu pertanyaan lain. Jadi, ia pun memilih untuk menampik, *jangan khawatir, kami hanya berteman*. Hanya dua orang yang melewati malam dengan pembicaraan mengenai apa saja, atau terkadang tidak sama-sekali. Tidak lebih.

Jawaban itu adalah tipe jawaban yang untuk sementara akan memuaskan Rangga, dan membuatnya berhenti menginterogasi lebih lanjut. Perempuan itu tahu, abangnya hanya berusaha mengambil alih peran sebagai satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa, dan ia berterima kasih untuk itu.

Dia juga tahu, abangnya hanya resah mengenai satu hal.

Hatinya.



Bagi perempuan itu, hati dan rasa adalah sebetulnya komplikasi; sesuatu yang tidak pernah dapat didefinisikan.

Laki-laki pertama dan terakhir yang memiliki hatinya bernama Remy. Satu sekolah sejak kecil, yang sering berteriak-teriak dari rumah pohon agar perempuan itu berani memanjat ke atas. Teman sebangku saat SD, yang sering memberikan sontekan saat pelajaran Matematika. Remaja bersuara sengau yang tiba-tiba menjadi jangkung, ceking, dan jerawat saat menginjak bangku SMP. Dia yang berubah populer, dan berhenti bicara dengannya, sampai mereka dipertemukan kembali untuk tugas kelas musik.

Rasa pertama. Pegangan tangan pertama. Pelukan pertama. Ciuman pertama. Cinta pertama.

Perempuan itu tidak mengenal jenis cinta yang lain.

Suatu hari nanti, Remy ingin menjadi penulis. Cita-cita itu sudah dibaginya dengan perempuan itu sejak mereka kecil, dalam lembaran-lembaran buku tua yang habis dicoreti dengan kisah mengenai negeri antah-berantah, dan belakangan psikologi *thriller*, genre yang digemari Remy.

Saat didiagnosis dengan kanker otak, Remy sempat tertawa getir dan berkata, *dari seluruh bagian tubuhku yang lain, mereka memilih untuk menghancurkan otakku lebih dulu.*

Selama masih bisa menulis, dia ingin melakukannya. Mereka menghabiskan waktu di atas kasur rumah sakit; Remy bicara, perempuan itu menulis. Mereka ingin menghidupkan ide-ide tersebut karena karya tidak akan hilang bahkan setelah penulisnya mati. Setidaknya, itulah anggapan Remy.

Mimpi untuk bepergian keliling dunia berdua, suatu hari nanti berjalan menuju altar dan mengucapkan janji sehidup-semati, keinginan menerbitkan satu buku setahun, semuanya menguap menjadi sesuatu yang lebih sederhana. Agar Remy bisa bertahan hidup.

Terkadang, Remy terlalu lemah untuk bekerja. Terkadang, ia harus berlutut dengan sesi-sesi kemoterapi dan makanan rumah sakit tanpa rasa. Terkadang, ia tidak bisa mengendalikan emosinya. Terkadang, ia bertanya, *kenapa harus aku?* Terkadang, perempuan itu tidak punya jawabannya. Sering, Remy bertanya, *kenapa kamu masih ada di sini?* Dan, pertanyaan itu adalah satu-satunya yang berhasil membuat perempuan itu menangis.

Remy meninggal dalam pelukannya pada usia delapan belas tahun. Helai-helai rambut di kepalanya sudah berguguran. Bibirnya membiru pucat. Tangannya dingin. Hanya sorot matanya yang tidak berubah – penuh semangat, kehangatan, keinginan untuk hidup.

Perempuan itu jarang berbicara mengenai Remy.

Begitu Remy tiada, namanya bagaikan sesuatu yang tabu diucapkan. Bagaikan dia tidak pernah hidup.

Awalnya, teman-teman sekolah mereka masih sering menyinggung Remy. Menangis di pemakamannya, membuat tribut untuknya. Guru-guru masih membicarakannya, menempel tulisannya di majalah dinding. Lama-kelamaan, mereka mulai melupakannya, seperti yang selalu mereka lakukan pada kenangan-kenangan yang ingin dihapuskan. Tulisan-tulisan Remy yang melekat di dinding dilepas, tergantikan oleh artikel lain yang lebih baru. Teman-temannya bergabung dengan perkumpulan lain, menemukan topik lain untuk diobrolkan, lebih cepat mengganti subjek pembicaraan.

Melankoli. Kematian. Penyakit. Topik-topik itu terlalu menyedihkan untuk dibicarakan; bukan sesuatu yang menyenangkan untuk dibahas, apalagi disimpan rapat-rapat dalam hati. Tidak ada yang suka membicarakan orang yang sudah mati. Terkadang, hal itu membuat mereka merasa bersalah karena masih hidup, terutama lagi karena tidak cukup menghargai orang tersebut saat ia masih hidup.

Remy akhirnya hilang seluruhnya.

Tetapi, perempuan itu terus hidup dalam masa lalu.







Enam

Eiswein

Lilac wine is sweet and heady, like my
love
Lilac wine, I feel unsteady, like my love
– Nina Simone, "Lilac Wine"

*A*hari ini mereka membahas cinta. Cinta pada pandangan pertama, cinta pertama, cinta sejati.

Lelaki itu tidak pandai membicarakan cinta. Suka pada pandangan pertama, sering. Gairah pada pandangan pertama, tentu. Kami kaum pria. Jatuh cinta..., belum.

Ah, ya. Hormonnya sudah terlalu sering menggelegak semauanya, dan matanya menyukai hal-hal indah seperti pada umumnya, tetapi....

Perempuan itu mengartikan sesuatu yang lain dari pernyataannya barusan. Maksudnya..., kamu belum pernah sepenuhnya jatuh cinta?

Lelaki itu kembali mengedikkan bahu. Momen itu belum tiba, mungkin. Dia sudah pernah bertemu banyak wanita. Banyak di antara mereka menarik perhatiannya, berusaha menarik perhatiannya, pernah lewat dalam hidupnya, masih ada dalam hidupnya. Nama-nama mereka tersimpan dalam telepon genggamnya; suara-suara manis itu masih menjawab panggilannya. Mereka datang dan pergi. Dia datang dan pergi.

Beberapa berhasil membuatnya berkomitmen, untuk sementara. Kebanyakan pergi dengan air mata dan sumpah-serapah. Dia tidak ingin memahat kenangan-kenangan itu dalam memorinya untuk terlalu lama. Hidupnya sudah cukup rumit.

Perempuan terakhir dalam hidupnya tidak datang begitu saja. Mereka sudah saling mengenal sejak kecil. Keluarga mereka dekat, relasi bisnis mereka kuat. Gadis terpelajar, lulusan Harvard, suka melukis, senang memasak. Cerdas, manis, mampu membawa diri. Tipe kesukaan ibunya. Sempurna untuk foto-foto prapernikahan yang tergantung di dinding. Sempurna untuk menjadi ibu dari anak-anaknya, pewaris nama belakangnya. Sempurna untuk mempertahankan hubungan antar keluarga besar mereka. Sempurna untuknya.

Sekali lagi, lelaki itu tidak merasakan apa-apa.

Mungkin, dia memang sungguh-sungguh tak punya perasaan.

Ia mengakuinya kepada perempuan di hadapannya. Segalanya, kecuali bagian terakhir. Entah mengapa, kata-kata itu tersendat begitu saja di ujung lidahnya.

Cinta. Orang-orang kesulitan mendefinisikannya. Lalu, bagaimana caranya kita mengetahui bahwa rasa itu adalah cinta?

Perempuan itu tersenyum samar, tahu bahwa ia hanya sedang bermain kata.

Baiklah, saya akan cerita mengenai rasa yang pertama, lelaki itu mengalah dan membuat pengakuan, masih menghindari penggunaan kata cinta. Rasa pertamanya lebih tepat disebut cinta monyet, sewaktu kelas satu SMP. Ciuman pertama mereka terjadi selepas piket usai. Anak perempuan berseragam putih biru itu bersemu merah dan membalas ciumannya. Hubungan mereka hanya berlangsung dua minggu.

Kemudian, banyak gadis lainnya. Wanita-wanita yang pernah dikencaninya menarik hatinya, tetapi tidak pernah memiliki seluruh dirinya. Wanita-wanita yang pernah bersamanya membuatnya senang, tapi ia tidak pernah merasa sungguh-sungguh bahagia. Wanita-wanita yang mencintainya tidak mampu membuatnya tinggal.

Menceritakannya sekarang mungkin akan membuatnya terdengar semakin berengsek.

Tidak banyak yang dapat saya ceritakan mengenai cinta, lelaki itu meminta maaf, lalu membalikkan pertanyaan.

Ceritakan tentang cinta pertamamu. *Perempuan itu terdiam cukup lama.*

Namanya Remy.

Remy. Seperti apa orangnya?

Perempuan itu tersenyum, dan lelaki itu mengenali kilatan nostalgia di matanya. Lembut. Liar. Ribut. Cerewet. Idealis. Orang paling pandai yang pernah saya kenal. Dia yang memperkenalkan saya pada gugus bintang, pada Shakespeare, pada kutukan Macbeth. Dia memberi makna baru pada teori Darwin. Senang membaca Stephen Hawking, John Grisham, sampai komik. Membenci Kurt Cobain, mencintai permainan biola mendayu-dayu. Tidak bisa bermain sepak bola, tapi berteriak-teriak pada layar televisi selama pertandingan bola diputar. Dia senang bercerita. Cita-citanya menjadi penulis.

Sepanjang malam, perempuan itu bercerita tentang kekasih kecilnya – kenangan mengenai seorang remaja laki-laki berusia delapan belas tahun, berambut gelombang, bermata cokelat muda, berkulit pucat. Remy, yang memiliki jilid demi jilid buku karangannya sendiri yang ditulis dalam tinta biru yang terlalu keras ditekan; cerita mengenai pembunuh berdarah dingin, telepon yang sulit dilacak, detektif yang tak pernah kehabisan akal. Remy, yang menjadi alasan utama perempuan itu menulis dan berhenti menulis, lalu kembali melanjutkannya. Remy, yang gerah berada dalam zona nyaman, bahkan saat

perempuan itu berkuat dan tidak ingin menggeliat ke luar dari sana.

Perempuan itu menghela napas. Cinta semacam ini tidak akan ada lagi. Orang seperti Remy tidak akan ada lagi. Itulah yang sangat menakutkan mengenai dunia, bukan? Begitu kita kehilangan seseorang, ia akan pupus selamanya. Mungkin, akan ada orang yang mirip dengannya, mungkin ada orang yang menggantikan posisinya, tetapi selamanya bayang itu akan tetap menjadi bayang.

Seseorang pernah berkata..., kita tidak akan pernah benar-benar berhenti mencintai seseorang. Kita hanya belajar untuk hidup tanpa mereka.



*T*erkadang, lelaki itu tampak begitu kesepian. Seperti hidup dalam satu lubang hitam yang diciptakannya sendiri—sadar maupun tidak—seakan terang membuatnya takut. Sekarang, perempuan itu tahu, kesan itulah yang ditangkapnya pada detik pertama lelaki itu menginjakkan kaki di Muse.

Muram.

Ya, satu adjektif itu.

Bagaimana rasanya... mencintai seseorang seperti itu?

Lelaki itu bilang, dia belum pernah merasakannya. Ia terdengar sungguh-sungguh ingin tahu. Mungkin, ia terlalu banyak mengandalkan logika. Mungkin ia menganggap, cinta hanya hadir di benak penggemar romantika berlebih, yang menyalahpahami intuisi sebagai cinta. Karena sejujurnya, banyak insan yang menyangka mereka telah jatuh cinta walaupun sebenarnya justru bentuk rasa lain yang menyusup, atau mati-matian berkata tidak saat cinta sedang mengetuk.

Atau mungkin, dia sudah pernah jatuh cinta. Dia hanya tidak menyadarinya.

Sulit menjelaskan cinta, tetapi perempuan itu berusaha sebaik mungkin.

Cinta itu seperti segelas Eiswein.

Eiswein, seperti namanya—*ice wine*—adalah jenis *wine* manis yang dibuat menggunakan anggur yang masih berada dalam kondisi beku. Eiswein tidak diproduksi setiap tahun, sebagian besar karena faktor cuaca—tetapi bagi produsen yang berani mengambil risiko, Eiswein terbaik biasanya dihasilkan dari musim dingin terburuk.

Kesan pertama selalu manis—seperti sekeranjang aprikot segar berpadu dengan vanili dan gulali. Meskipun sudah diteguk habis, rasanya tersisa untuk waktu yang sangat lama, baik pahit maupun manis. Bagi saya, cinta yang sesungguhnya seperti itu.

Mencintai seseorang..., mungkin seperti berjalan di atas lapangan es tanpa merasakan dinginnya. Lapisan esnya bisa retak kapan saja, tetapi bagi orang bodoh, kita terus melangkah maju. Terkadang, paranoia menguasai dan membuat kita mengambil beberapa langkah mundur. Cinta adalah faktor yang membuat kita membulatkan tekad dan terus maju, percaya bahwa kita tidak akan jatuh dan tenggelam, walau percaya terlihat seperti risiko terbesar yang akan pernah kita ambil.

Cinta adalah... merasakan seluruh emosi jungkir balik dan berbaur menjadi satu. Merasa segalanya akan baik-baik saja selama berpegangan tangan dengannya. Seperti sedang bermimpi... dengan kedua mata terbuka lebar-lebar.

Lelaki itu terlihat skeptis. Tapi, perasaan-perasaan seperti itu hanyalah ilusi awal yang kemudian meluntur. Seperti doping, yang efeknya membuat ketagihan. Seperti menemukan sebuah kotak, menyukai bentuknya, tapi lalu menemukan bahwa isinya tidak sesuai yang diharapkan. Kita kecewa. Bukankah itu yang terjadi kepada setiap orang? Bukankah itu penyebab begitu banyaknya perceraian, kekerasan, kebencian?

Namun, cinta, bagi perempuan itu, adalah sebuah kotak Pandora. Ia selalu percaya, ada sesuatu yang akan tertinggal di dasar kotak; sesuatu yang tetap tinggal bahkan saat segala hal yang mengerikan menyeruak ke luar. Harapan.

Tidakkah cinta, pada satu titik, akan berhenti? Akan ada suatu hari di mana kamu bangun, dan perasaan itu hilang

begitu saja, membuatmu bertanya-tanya, apa yang sedang kamu lakukan selama ini?

Namun, cinta, baginya, tidak pernah berhenti. Cinta-tanya berlanjut, dan berlanjut.



*K*amu hanya takut.

Perempuan itu barusan mengatakan ia penakut.

Mungkin, dia benar.

Lelaki itu hanyalah seseorang yang penuh dengan ketakutan.

Tidakkah semua orang memiliki setidaknya satu ketakutan dalam kehidupan mereka? Ketakutan kehilangan harta yang telah dibangun dengan keringat dan darah, selama beberapa dekade. Ketakutan kehilangan orang yang paling dicintai, saat telah memberikan segenap jiwa dan rasa kepadanya. Tidakkah semua orang, pada satu titik dalam kehidupan mereka, mulai merasa takut akan menemukan pasangan mereka bersama orang lain di tempat tidur, bersembunyi di kamar hotel, atau sakit dan pergi selamanya?

Alangkah baiknya jika hidup dan cinta merupakan sebuah perhitungan risiko, evaluasi untung rugi, persentase kecocokan... saat sebuah angka akan menentukan nilai akhirnya, apakah risiko yang diambil pantas, apakah volatilitasnya terlalu

tinggi sehingga lebih baik tidak dilanjutkan. Setidaknya, itu akan membuat semua orang merasa lebih aman.

Namun, itulah cinta, *perempuan itu berargumen*. Sebuah investasi berisiko tinggi. Pilihannya hanya dua: apakah kita seseorang yang *risk-averse*, sehingga tak berani berinvestasi, atau justru *risk-seeker*, yang selalu beranggapan, apa pun hasil akhirnya, akan sepadan untuk dicoba.

Lelaki itu menatapnya, tidak mampu menjawab. Ada sesuatu yang sangat salah, juga sangat akurat, dalam pernyataan yang disampaikan perempuan itu.

Lalu, apakah kamu percaya, ada satu *soulmate* yang ditentukan untuk setiap orang? *Rasa penasaran lelaki itu kembali tergelitik. Jodoh. Belahan jiwa. Satu orang untuk selamanya – dia, orang yang tepat, yang akan menemani kamu seumur hidup. Kebanyakan wanita yang dikenalnya percaya pada konsep itu, terlalu terdoktrin oleh drama dan novel roman yang membodohi. Apakah kamu percaya pada pertanda, serendipity, superstisi? Bahwa ketika kamu menemukan satu orang itu, kamu akan tahu begitu saja, bahwa dia adalah belahan jiwamu?*

Perempuan itu terkekeh. Sepertinya, kamu sangat anti-pati pada seluruh konsep cinta.

Saya bukan tipe orang yang percaya sebelum mengalaminya sendiri, *lelaki itu mengaku.*


Hanya karena kamu belum mengalaminya, bukan

berarti hal itu tidak ada, *ucap perempuan itu*. Tapi, ya, saya percaya pada pertanda. Pertanda adalah jejak-jejak yang diberikan Tuhan supaya kita dapat menemukan jalan pulang; dalam kasus ini, belahan jiwa. Sementara mengenai satu *soulmate* untuk setiap orang, entahlah. Yang saya tahu, dalam hidup ini, ada beberapa orang yang meninggalkan kesan dalam hati. Beberapa dari mereka mungkin merupakan jodoh kita, mungkin juga tidak. Semuanya tergantung pada pilihan kita—apakah kita cukup berani untuk mengambil risiko itu, atau tidak.

Itulah cinta. Itulah hidup. Tergantung apakah kita berani mengambil risiko dengan menyeberangi sungai berlapis es, atau tetap berada di titik diam karena tidak punya cukup kepercayaan untuk melangkah. Selama perjalanan itu pun, kita berhadapan dengan dua kemungkinan—tenggelam di tengah jalan, atau berhasil sampai di seberang. *Perempuan itu mengulang, lirik*. Kemungkinannya selalu sama. *Fifty-fifty*.







Tujuh

Merlot

Just give me a steel guitar, a glass of
wine
And let me drink to a love I thought was
mine
– Paul Anka, "A Steel Guitar and a Glass
of Wine"

Lelaki itu pernah memiliki sebuah mimpi yang tidak ke-sampaian. Dia beranggapan sudah terlalu dewasa untuk menyesalinya dengan getir, tetapi sering kali, getir itulah satu-satunya yang ia rasakan.

Malam itu, ia mencondongkan tubuh dan membisikkannya kepada perempuan itu, seolah sedang menceritakan sebuah rahasia. Saya ingin menjadi musisi.

Gitar. Lelaki itu mencintai segala sesuatunya mengenai

gitar. Koleksi gitarnya adalah cinta terbesarnya, walau kini seluruhnya terperangkap di gudang rumah lama milik orangtuanya, mengumpulkan debu karena tak lagi tersentuh.

Lelaki itu punya seribu satu alasan tentang mengapa ia melepaskan mimpinya. Sering kali, ia membela diri dan menjatuhkan kesalahan sepenuhnya pada keluarganya, yang tidak memberkatinya dengan kebebasan untuk mengejar apa yang ia pilih. Menyalahkan kesempatan dan talenta yang datang pada saat yang kurang tepat, atau berkata bahwa semuanya tidak berjalan sesuai rencana.

Sering kali, ia berharap semuanya lebih mudah, agar siapa pun dapat mengejar apa pun yang dia inginkan, selama memiliki mimpi. Agar ia dapat melakukan apa pun tanpa memedulikan pendapat orang lain. Terutama, ia ingin menjadi diri sendiri. Sudah berapa lama ia berusaha menjadi orang lain?

Lelaki itu bicara mengenai tanggung jawab dan kewajiban. Tugas yang diemban oleh seorang anak tunggal untuk melanjutkan kerja keras predesesornya, menjadi wakil generasi baru. Ia bicara mengenai pekerjaan yang harus dituntaskan, walaupun itu berarti dia harus menanggalkan kehidupan lamanya, buku-buku musiknya, mimpi terbesarnya, dan jati dirinya, untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya.

Kamu memilih zona nyamanmu, perempuan itu berkata. Alasan yang sama kamu selalu memesan Cabernet setiap harinya, atau sesekali memesan Merlot hanya karena rasanya serupa.

Dan ucapannya memang tidak salah.

Jauh dalam dirinya, lelaki itu sadar, mungkin ini bukan salah siapa-siapa. Dia memilih untuk terus berdiam di sudut, enggan menapakkan kaki menuju seberang. Menyerah tanpa perlawanan, sambil terus menghindari fakta bahwa ia adalah seorang penakut besar.

Tapi, sebagai argumennya, lelaki itu berani bertaruh, hampir semua orang dalam ruangan itu akan memiliki hal yang sama. Berapa banyak orang yang terperangkap dalam pekerjaan yang tak disukainya? Berapa orang, yang walau diberikan kesempatan untuk memilih sekali lagi, tetap akan memilih hal yang sama, karena pilihan itu dinilai lebih aman?

Zona nyaman seperti sebuah payung yang melindungi pemegangnya dari risiko. Sudah prinsip dasar manusia untuk menghindari perubahan. Hidup sudah terlalu banyak menyimpan kejutan. Siapa yang tahu apa yang ada di luar sana. Karena itulah produk-produk investasi dan asuransi laku keras.

Perempuan itu berhenti mengetik dan meneliti raut wajahnya. Tidakkah menyesakkan hidup seperti itu?

Lelaki itu mengembuskan lingkaran asap, satu demi satu. Tergantung dari sisi mana kamu melihatnya. Hidup adalah masalah prioritas; skala dari yang paling tinggi hingga paling rendah. Selalu ada sesuatu yang lebih penting, lebih didahulukan, lebih mendesak. Pada akhirnya, prioritas memaksa kita untuk memilih dan

berkorban. *Melihat lawan bicaranya mengerutkan kening, lelaki itu memberi ilustrasi. Begini...*, seandainya ada tiga orang penting dalam hidup kamu tenggelam, siapa yang akan kamu selamatkan terlebih dahulu?

Perempuan itu mengambil waktu untuk berpikir. Orang yang tidak bisa berenang.

Lelaki itu tersenyum. Tepat sekali.

Perempuan itu tercenung.

Kamu tidak pernah merindukan mimpimu?

Lama setelah mereka berdua larut dalam pikiran masing-masing, perempuan itu menanyakan satu hal yang kerap kali ditanyakannya kepada diri sendiri. Apakah pernah ia merindukan mimpinya? Pernahkah ia rindu pada getar yang diciptakan oleh bunyi gitarnya, not-not balok yang digambarkannya dalam helaian buku musik?

Saat sedang mendengarkan lagu-lagu bagus diputar di radio, saya kerap kali berandai-andai, kalau diberi kesempatan, saya pasti bisa menciptakan sesuatu yang lebih bagus daripada itu. Terkadang, secara tak sadar, jari-jari saya membuat gestur seperti sedang memetik gitar. *Lelaki itu tersenyum pahit.* Jadi, kalau kamu bertanya apa saya merindukan mimpi itu, tentu. Kadang, lebih dari apa pun. Lantas, apakah kita harus berbalik, atau jalan terus? Apa kita terus menganggapnya sebagai sebuah kesalahan, atau membenaran? Siapa yang dapat memutuskan apakah sebuah pilihan itu benar atau

salah?

Hatimu tahu apakah pilihan itu benar atau salah, perempuan itu menjawab. Hati selalu tahu.



Lelaki itu ingin mendengar mengenai mimpinya. Perempuan itu termangu lama, menyelami relung hatinya untuk sebuah jawaban, sampai akhirnya ia berkata,

Saya ingin hidup bahagia.

Lelaki itu tidak tertawa. Tidak seperti guru-guru yang semasa kecil dulu pernah menanyakan apa cita-citanya, dan respons yang sama membuat mereka terpingkal dan mengiranya naif. Mungkin, jauh dalam lubuk hati setiap orang—bahkan mereka yang menertawakan impian masa depannya dan menganggapnya sebuah lelucon—justru mendambakan hal yang sama.

Impiannya sangat sederhana, tetapi seperti hal-hal sederhana lainnya, hampir mustahil untuk didapatkan. Ia ingin hidup berbahagia, dengan ayahnya, ibunya, Rangga. Berdiam di rumah yang memiliki *wine cellar* antik. Menyaksikan sendiri kedua orangtuanya menua, berkeriput, membungkuk. Menjaga mereka sampai tua, sampai ajal menjemput dengan cara yang lebih alami.

Pernah juga, ia berangan mengenai Remy. Berdua saja, mengembara keliling dunia, hanya bermodal pakaian yang melekat di badan dan sesuatu yang dinamakan cinta. Beranggapan bahwa berdua, mereka dapat melakukan apa saja. Dan suatu saat dulu, dia pernah meyakini hal itu.

Tetapi, bukankah sekarang keduanya adalah hal yang mustahil? Bukankah bermimpi demikian hanya merupakan angan kosong?

Perempuan itu tak mampu mengumpulkan keberanian untuk bermimpi yang muluk-muluk. Dia sudah memiliki banyak hal – kata-kata, tulisannya, Rangga dan Layla, Muse. Untuk sekarang, itu saja sudah cukup.

Bukankah indah, jika kita hidup tanpa mimpi yang muluk-muluk? Tanpa ekspektasi berlebihan yang harus dilampaui? Karena untuk beberapa orang, mimpi adalah membuka mata dan masih mampu melihat hari esok. Mimpi yang terlalu besar berpotensi menjadi destruktif, membuat orang menjadi serakah dan lupa bersyukur.

Lelaki itu agak bingung. *Maksudmu, hidup tanpa tujuan?*

Perempuan itu menggeleng. *Keduanya adalah hal yang sama sekali berbeda.*

Lelaki itu terdiam. Merenung, berpikir.

Bahkan, saat hangat Merlot di lidahnya mulai memudar.





Delapan

Shiraz

Music is the wine that fills
the cup of silence
– Robert Fripp

Lelaki itu menyukai Kurt Cobain.

Mengoleksi album Nirvana, mulai dari *Bleach*, lalu *Nevermind* yang memuat lagu “Smells Like Teen Spirit” yang titelnya terinspirasi dari mantan pacar Cobain, hingga *single* terakhir sebelum kematiannya. Memiliki album *MTV Unplugged in New York* yang memuat penampilan *live acoustic band* tersebut. Lengkap dengan tanda tangan para personelnya.

Kamu juga suka? Lelaki itu tampak tidak percaya.

Biasanya, selera musik seseorang berevolusi dengan waktu. Preferensi manusia terhadap genre musik tertentu cenderung naik turun, sesuai dengan perubahan suasana

hati, *peer pressure*, serta tren yang diperkenalkan oleh media.

Namun, tidak demikian dengan perempuan itu. Sejak SMA, dia mulai mengoleksi segala sesuatu yang berbau *rock*. Dindingnya penuh dengan rekatan poster-poster dari majalah musik. Raknya diisi CD dan kaset dengan ragam genre *rock; grunge, punk, hard rock..* dan anehnya, ia menyukainya. Dentum keras drum. Petikan gitar listrik. Vokal melengking.

Awalnya, ayah dan abangnya tak kunjung mengerti mengapa selera musik anak perempuan satu-satunya di keluarga itu meleset sedemikian drastis. Sepanjang masa kecilnya, Ayah lebih sering memutar lagu-lagu The Beatles. Mereka sering mendendangkan “Hey Jude” sambil mengiris bawang di dapur, bergoyang mengikuti nada “I Want to Hold Your Hand”, dan menelusuri jari pada lembaran tangga nada “Across the Universe”.

Queen. Kiss. Aerosmith. Led Zeppelin. Aneh, tapi perempuan itu merasa lebih tenang ditemani musik *rock* ketimbang denting piano yang lemah-lembut, ketimbang *oldies* berlirik manis, atau *jazz* yang kental.

Saya kira kamu menyukai lagu-lagu romantis. Lagu-lagu yang sendu. Lelaki itu tersenyum meminta maaf. *Saya harus belajar untuk tidak banyak berasumsi.*

Hampir tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding memandangi gerimis sambil mendengarkan dengung bass

Krist Novoselic dan vokal Kurt Cobain, cetus perempuan itu, yang segera diiyakan oleh teman bicaranya. Kadang, saya bahkan mencari wine yang cocok untuk diminum sambil mendengarkannya. Sesuatu yang agresif, intens....

Seperti sebotol Shiraz, lelaki itu menyelesaikan kalimatnya.

Ah ya..., sebotol Shiraz dan enam belas track lagu Nirvana.

Saya tidak menyangka ada orang lain yang juga terobsesi memadu-madankan wine dengan musik, lelaki itu berkata. Dulu, saya pernah iseng melakukan eksperimen kecil. Hanya sekadar ingin tahu, wine mana yang cocok dengan genre musik tertentu. Saya percaya, selalu ada sebotol wine yang tepat untuk setiap occasion maupun mood, begitu juga dengan musik.

Perempuan itu tersenyum setuju. Jika selama ini banyak orang yang memadukan makanan dengan wine, kenapa tidak demikian dengan musik?

Lelaki itu mengangguk, antusias. Benar. Sebenarnya, genre yang cocok untuk kebanyakan jenis wine adalah jazz. Makanya, biasanya lounge-lounge memasangnya sebagai background music – bukan pop, klasik, atau lagu-lagu upbeat. Jazz cenderung berbaur begitu saja dengan apa saja, apalagi jazz punya reputasi yang mengusulkan status high-end, sama seperti wine. Tapi, bukankah menarik kalau kita punya wine favorit yang karakteristiknya cocok dengan suatu

genre musik? Misalnya, sparkling wine dan champagne untuk lagu-lagu top forties yang riang, atau Chardonnay untuk oldies yang romantis. Saya pribadi menyukai Pinot Noir atau Pinot Gris untuk musik jazz. Tidak terlalu stylish, tapi berkarakter.

Dan Shiraz untuk Nirvana, perempuan itu menimpali. Ia merindukan masa-masa itu, saat dirinya merasakan begitu banyak dari sepenggal lagu Nirvana dan segelas Shiraz.

Ada sesuatu mengenai petikan gitar Kurt Cobain yang sumbang, dan liriknya yang mengena, yang membuat perempuan itu menjadi penggemar fanatik. Keindahan musiknya jatuh pada kesederhanaannya, menurutnya begitu.

Menurutmu..., saat seseorang menjadi terkenal, bukankah dia lantas menjadi milik publik dan bukan lagi seutuhnya menjadi diri sendiri? Saya rasa itulah yang menakutkan.

Lelaki itu mengangkat bahu. Yah, mungkin karena itu dia depresi. Seni, apa pun bentuknya, terbuka pada interpretasi massa, meski bersifat sangat pribadi bagi penciptanya. Mendapati publik sedang berusaha mengartikannya dengan definisi masing-masing terasa seperti sedang ditelanjangi, dengan cara yang salah.

Tapi, mungkin juga dia punya rasa takut yang lebih dalam dari itu.

Seperti..?

Seperti..., tidak dapat melebihi popularitasnya sendiri dan khawatir tidak akan pernah dapat menciptakan mahakarya yang mampu mengungguli gubahan sebelumnya. Takut mengecewakan, atau bahkan merasa rendah diri karena sebenarnya dia tidak sehebat yang dibicarakan orang.

Lelaki itu mengangguk-angguk. Maksudmu, segelintir orang memiliki paranoia berlebih dan rasa kurang percaya diri terhadap diri mereka sendiri? Paranoid maupun tidak, saya tetap merasa Kurt Cobain adalah seorang genius.

Perempuan itu tersenyum, tak lagi men debat. Lagu Nirvana favoritmu..?

Lelaki itu menyeringai – untuk sesaat terlihat seperti anak kecil yang kegirangan. Saya suka semua, terutama versi akustiknya.

Ya, ya. Perempuan itu merasakan kegirangan yang sama turut menyusup. Petikan gitarnya, suaranya yang serak. Tidak sempurna, bahkan jauh dari sempurna. Tapi, indah....

Dalam pandangan sepasang mata sayu lelaki itu, terdapat kerinduan yang amat sangat... menerawang seakan menantikan sesuatu.

Kamu bilang kamu merindukan gitar.

Lelaki itu mendongak, rindu tergantikan oleh ekspresi keras yang tak terbaca, walau ia mengakui, ya..., sangat.

Bagaimana jika kita mencobanya, sekarang? Perempuan

itu menggigit bibir; kata *kita* barusan terdengar terlalu akrab, permintaannya terlalu memaksa. *Gitar*. Alasannya egois – ia ingin melihat lelaki itu bermain gitar.

Sang lelaki tampak cukup lama berpikir, mungkin menimbang pro dan kontra, mungkin mengalkulasi risiko, mungkin menghitung-hitung berapa persen dirinya yang akan berani melepaskan kesempatan untuk kali kedua.

Hatinya menang. Ia mengangguk.

Gitar lama Rangga sudah usang, tidak lagi disentuh sejak semester terakhir diploma. Namun, dengan sedikit *fine tuning*, gitar yang lama tersimpan itu berfungsi seperti semula. Jari-jari yang lama tak terlatih tertatih menemukan kembali ritmenya. Tidak sempurna, bahkan jauh dari sempurna, tetapi indah....

Lelaki itu memainkan lagu favoritnya.

I miss the comfort of being sad....



*P*erempuan itu bilang, dia menyukai Kurt Cobain.

Kebanyakan gadis yang dikenalnya menggelu-elukan pop, jazz, musik klasik, dan beberapa senang bergoyang mengikuti R&B. Hanya segelintir yang mengaku menyukai rock—drummer tomboy di band sekolah, si maskulin penyandang

status point-guard di tim basket, mereka yang lebih senang mendengarkan lagu kencang dibanding tertangkap basah sedang memutar lagu-lagu manis.

Tapi, perempuan ini, dia bilang menyukai Kurt Cobain. Mengingat di luar kepala lagu-lagunya, menyebut setiap nama personel Nirvana dengan lafal sempurna, berbagi kecintaan yang sama terhadap band-band kawakan tahun sekian.

Lelaki itu harus mengakui, ia kagum. Rasa itu menumbuhkan respek yang lebih terhadap wanita di hadapannya, yang duduk tenang membicarakan suram lagu-lagu seperti mereka adalah denting paling riang di dunia.

Kemudian, perempuan itu menawarkan gitar. Dan lelaki itu sempat menimbang-nimbang, apakah patut ia menyentuh sesuatu yang sudah terlalu lama ia tinggalkan, demi terbawa suasana dalam pecahan fragmen masa kini.

Ia menjawab ya.

Separuh karena perempuan itu meminta, separuh karena ia ingin melakukannya demi dirinya sendiri.

Menyentuh tubuh gitar untuk kali pertama dalam tahun-tahun tak terhitung, mengelus halus semiran kayunya dan lekuk yang berakhir pada senar-senar tegang berirama..., ia dilanda oleh kerinduan yang amat sangat, membuatnya harus memejamkan mata. Tidak menyangka melankoli yang diketahuinya akan datang, akhirnya datang seintens ini.

Seharusnya, ia tidak pernah melepas musik. Sempat pikiran tabu itu menguap begitu saja.

Dulu, ia adalah salah satu yang terbaik. Tapi, lebih baik dia bukan siapa-siapa, daripada mengetahui bahwa walaupun sudah menjadi yang terbaik, dia tidak diperbolehkan untuk mewujudkannya.

Pilihan dan konsekuensi bertaut seperti takdir dan hidup, bukankah begitu?

Saat ini, hanya satu rasa yang menyeruak bebas. Rindu. Dan bermainlah ia.



*P*erempuan itu memejamkan mata, mendengar se-nandung patah-patah yang diiringi petikan gitar. Ia membayangkan panggung, seorang lelaki yang memeluk gitar, seorang perempuan yang menunggu di baris pertama kursi penonton. Samar-samar terdengar gemuruh tepuk tangan yang memekakkan. *Standing ovation....*





Sembilan Riesling

Everything is fine
Crimes of the mind
I drink a little wine
– Phish, "Dahlia"

*D*engan perempuan itu, lelaki itu menemukan dia dapat berbicara mengenai apa saja. Mengenai hal-hal memalukan seperti kecintaannya menonton kartun walau ia sudah bukan anak kecil lagi, bagian favoritnya dalam film the Godfather, kepura-puraannya tertarik pada majalah bisnis dan percakapan politik, sampai hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ia bagi dengan orang lain.

Sehingga, ketika perempuan itu bertanya, apa ketakutan terbesarmu, dilontarkan sambil jari-jarinya bermain lentur di atas keyboard, lelaki itu pun menjawab, tanpa pretensi.

Dia selalu takut pada kematian.

Laki-laki itu percaya pada karma. Pada kehidupan setelah

kematian. Sesungguhnya, dia bahkan percaya pada reinkarnasi. Pada dasarnya, percaya bahwa ada dunia lain di luar kuasa manusia, ada jiwa berdampingan dengan tubuh mortal.

Baginya, masa lalu adalah sesuatu yang gelap. Seperti papan tulis putih bersih yang tercoreng-moreng tinta permanen. Seperti tangan bernoda yang tak akan pernah tercuci bersih. Dan suatu hari nanti, dia sungguh berharap ada seseorang yang akan memeluknya dan berkata bahwa semua itu tidak penting, tidak apa-apa, sshh..., semua akan baik-baik saja.

Tetapi, lelaki itu tidak naif. Dia tahu ada konsekuensi dalam setiap perbuatan.

Namun, terkadang, dia tidak dapat berhenti. Dia tidak tahu caranya berhenti.

Perempuan itu menatapnya dengan sepasang mata bulat di balik kacamata berbingkai hitam, jari-jarinya berhenti bergerak. Kebiasaan menghabiskan berjam-jam bersamanya membuat lelaki itu memahami gestur itu sebagai penantian akan penjelasan.

Banyak hal buruk yang pernah saya lakukan, lelaki itu mengakui, dan melalui satu kalimat itu saja, sedikit beban terasa lepas dari dadanya. Dia selalu mengira, sesak itu dirasakannya akibat terlalu banyak mengisap rokok.

Sewaktu sekolah dulu, entah sudah berapa kali dia terlibat tawuran. Dia melihat sendiri kawannya ditikam sampai mati, dan memilih untuk melarikan diri seperti seorang pengecut.

Aneh, apa yang dapat dilakukan seseorang saat

mereka hilang akal, dan cara manusia merespons saat berada di ambang kematian. Ada yang bilang, ekspresi seseorang saat akan mati adalah ekspresi aslinya. Mungkin itu benar. *Selamanya, ia tidak akan dapat melupakan ekspresi kosong dalam sorot mata temannya, sesaat sebelum ia kehilangan hidup. Saat melihat temannya mati, yang dipikirkan lelaki itu hanya satu: dirinya sendiri. Dan selama hidupnya, memang hanya itu yang dia pikirkan.*

Dalam mendaki karier, perjalanannya tidak selalu mulus. Dia pernah beberapa kali menusuk orang dari belakang. Menggauli istri teman baiknya sendiri. Berselingkuh dengan wanita-wanita yang dianggapnya sekali pakai. Bohong adalah sesuatu yang sudah mendarah-daging. Pujiannya tidak selalu tulus. Perbuatannya tidak selalu terpuji. Dia bukan malaikat.

Saya bukan malaikat. Dia berulang-ulang mengucapkannya.

Terkadang, dia berharap segalanya bisa diperbaiki dengan sedikit perbuatan baik. Berharap hal-hal yang pernah dilakukannya dapat pupus dengan amal, dengan berusaha mencintai lebih baik, dengan memberi sedikit lebih banyak uang. Tetapi, sesak itu tidak pernah hilang, mengapa? Tenggorokannya sedikit tercekak saat bertanya demikian. Dia sudah tahu jawabannya.

Memikirkan kematian membuat lelaki itu takut. Sejujurnya, dia sering merasa yakin bahwa dia akan segera mati, bahwa di dalam tubuhnya bersarang sel-sel kanker yang tidak

terdiagnosis oleh dokter pribadinya, bahwa suatu hari nanti segalanya akan kembali kepadanya, berlipat ganda. Paranoia ini membuatnya lebih sering mengonsumsi vitamin, lebih rutin melakukan check-up; hal-hal itu membuatnya merasa lebih baik. Sebelum tertidur, dia akan merasakan detak jantungnya di atas dada, merasakan detaknya yang terlalu cepat, hingga secara gradual melambat dan dia jatuh terlelap.

Perempuan itu memandangnya lurus-lurus, tidak menunggu permintaan maaf ataupun alasan-alasan yang terdengar membenarkan. Lelaki itu pun tidak bermaksud berbuat begitu.

Selagi ia bicara, lelaki itu sadar apa yang membuatnya mampu melepas tameng yang selama ini ditegakkannya. Dia hanya sedang menunggu hingga seseorang yang tepat datang. Seseorang yang membiarkannya melepaskan seluruh rahasianya yang paling dalam, menemaninya dalam labirin yang tak berujung, mengunjungi masa lalunya yang paling kelam. Untuk sesaat, dia berhenti merasa bersalah. Saat bersama perempuan itu, dia dapat menjadi dirinya sendiri.

Suatu hari nanti, saya takut....

Dia takut terhadap dirinya sendiri.



Perempuan itu punya berbagai jenis ketakutan. Mulai dari ketakutan-ketakutan kecil, seperti berjalan sendirian dalam gelap, binatang berbulu, badut...; dia tidak pernah tahu mengapa jelasnya, badut-badut berkostum riang dengan riasan muluk membuat bulu kuduknya merinding.

Tapi, dia tidak pernah takut dengan kematian. Kematian, sama seperti hidup, adalah sesuatu yang alami.

Sekali, saya pernah memelihara tikus putih. Tiga ekor. Saya kira, binatang kecil berarti tanggung jawab yang kecil pula. Tidak sebesar jika kita membesarkan anjing, kucing, atau menjaga manusia. Kita hanya perlu memberinya makan, mengganti airnya, membiarkan cahaya dan udara segar masuk, lalu mereka akan baik-baik saja.

Tapi, suatu hari, ketiga tikus putih itu mati. Begitu saja. Tubuh mereka kaku, cakar mereka menjurus ke atas.

Saat itu saya sadar, kematian, apa pun bentuknya, ternyata sama saja. Hidup, untuk makhluk sekecil apa pun, sama saja artinya. Sekali kita bertanggung jawab untuk hidup sesuatu, kita bertanggung jawab sampai akhir.

Perempuan itu sudah terbiasa dikelilingi oleh kematian. Ibunya meninggal saat melahirkan dirinya. Sesekali, ia bermimpi buruk, bahwa ia adalah seonggok

bentuk tak bernyawa di antara selangkangan ibunya, penuh dengan darah. Mental masa kecilnya beranggapan, ia adalah alasan sang Ibu meninggal. Dia percaya, ayah dan abangnya juga berpikir demikian. Sesekali, bahkan terbit pertanyaan menyakitkan itu—apakah mereka berharap lebih baik dia yang menggantikan ibunya? Tapi, mereka selalu berkata—*kamu adalah kado*. Sebuah titipan. Kehidupan yang terbit setelah kematian.

Perempuan itu pun tidak pernah benar-benar mengenal ibunya; hanya menghuni rahimnya selama delapan bulan, sebelum lahir secara prematur. Ia mempelajari ibunya melalui foto-foto sepia yang sudah memburam, seuntai kalung emas yang dulu menjadi milik beliau, dan cerita-cerita dari sana sini, yang dikumpulkannya dalam lembar ingatan bagaikan sebuah *scrapbook*.

Kemudian, ayahnya meninggal.

Pagi itu seperti pagi-pagi biasa. Pagi-pagi lainnya, ketika kicau perkutut di pagi hari terdengar, diikuti dengan bel sepeda pengantar koran pagi. Perempuan itu menemukan ayahnya bersandar di kursi rotan di teras, kopinya belum tersentuh. Beliau tak menjawab saat namanya dipanggil. Tidak juga bergerak saat tubuhnya diguncang pelan. Tangannya yang terlipat

jatuh lunglai di sisi kursi. Saat itulah perempuan itu tahu. Ia menelungkupkan tangan di pangkuan ayahnya untuk yang kali terakhir, lalu menangis diam-diam.

Kata dokter, serangan jantung mendadak dapat menyerang siapa saja, apalagi usianya sudah lewat lima puluh. Siapa yang sangka. Dulu, Ayah adalah atlet bulutangkis, walau usia membuatnya lebih setia pada jalan pagi dan *taichi*. Selama ini, beliau segar-bugar. Tidak ada tanda. Tidak ada wangsit. Seperti itulah; tidak ada pertanda, dalam hidup.

Satu-satunya alasan perempuan itu melepaskan kepergian ayahnya adalah seulas senyum yang membekas di wajah beliau saat meninggalkan dunia. Selamanya, ia tidak akan melupakan ukiran senyum tersebut, sebagai satu-satunya ucapan selamat tinggal yang didupakannya.

Mungkin, dia masih cukup beruntung. Kebanyakan orang tidak mendapatkan ucapan selamat tinggal.

Jadi, saya tidak pernah takut pada kematian, perempuan itu lantas tersenyum kepada lelaki yang sedang mengepulkan asap di hadapannya.

Lalu, apa yang kamu takutkan? Pasti ada sesuatu, satu hal itu, yang membuatmu sedemikian takut hingga rela melakukan apa saja.

Pertanyaan bagus. Perempuan itu termangu-mangu, kemudian akhirnya menjawab lirih,
saya takut sendirian.



Sesungguhnya, saat perempuan itu berkata demikian, lelaki itu ingin maju untuk mendekap bahu rapuh di hadapannya. Merapatkan jarak di antara mereka. Mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja walau mungkin itu tidak benar.

Entah mengapa. Mungkin karena cerita mengenai masa kecilnya, hidup di antara dua lelaki yang tak yakin bagaimana membesarkan seorang perempuan. Mungkin karena imaji mengenai membuat kado hari ibu untuk seseorang yang tidak ada. Mungkin karena bayangan ibu-ibu lain yang merentangkan payung dan menggandeng tangan anak-anak mereka, sedangkan perempuan itu diam memandangi. Mungkin karena pengakuannya mengenai rasa bersalahnya akan kematian-kematian di sekelilingnya, dan usahanya beradaptasi dengan itu semua.

Atau mungkin, justru hanya ia sendiri yang sedang membutuhkan sebuah pelukan.

Namun, ia tidak melakukannya.

Alasan utamanya; ia takut. Ia tidak ingin memecahkan kenyamanan di antara mereka.

Alasan keduanya, telepon genggamnya mendengarkan suara nyaring yang mengikuti dua kali getaran.

Untuk sesaat, lelaki itu hanya menatap nama yang berkedip-kedip di layar. Lalu mengangkatnya, familier dengan suara yang menjawabnya. Namun, ia hanya separuh mendengarkan, hanya mendedikasikan sepersekian bagian dari otaknya untuk memproses dan merespons percakapan tersebut. Wanita di ujung telepon pun tampaknya cukup puas hanya dengan jawaban ala kadarnya, hmhm, dan ya yang disambut dengan ocehan lebih panjang.

Ia dapat merasakan perempuan yang berbagi meja dengannya beringsut tak nyaman. Lelaki itu pun beranjak ke luar, menciptakan dinding di antara mereka berdua untuk kali pertama.

Dan wanita di ujung telepon terus berbicara.



Sebelas menit.

Perempuan itu tidak dapat menghentikan hitungan singkat di kepalanya. Lelaki itu barusan pamit untuk menerima telepon, lalu tergesa ke luar untuk menciptakan jarak dan ruang. Kini, mereka hanya dibatasi oleh jendela kaca yang ternodai sisa rinai hujan tadi sore dan debu dari asap knalpot.

Entah mengapa, percakapan yang sempat sekilas ditangkapnya terdengar intim dan jauh pada saat yang bersamaan. Tidak, perempuan itu tidak bermaksud menguping. Telinganya hanya menangkap suara seorang wanita di ujung telepon, dan matanya melihat ekspresi lelaki itu saat sedang berbicara.

Dari balik kaca, lelaki itu menyimpan sebelah tangan dalam saku. Kemejanya kusut setelah berjam-jam menghabiskan waktu bersandar di sofa. Bibirnya menghitam karena terlalu banyak mengisap rokok dan meneguk Riesling secara bergantian. Sepasang matanya bergerak-gerak gelisah. Sesekali bibirnya membentuk senyum singkat, kontradiktif dengan gerak-geriknya.

Kemudian, lelaki itu mengucapkan sesuatu sebelum menutup telepon.

Perempuan itu samar-samar menangkapnya sebagai ucapan *I love you*.

Dan untuk kali pertama dalam waktu yang sangat lama, ia merasakan perasaan itu.

Cemburu.



{-love-you. *Apalah makna ketiga kata itu, saat lelaki itu sendiri tidak dapat mengartikannya.*

Sudah banyak perempuan yang mengucapkan kalimat itu kepadanya. Dibisikkan lirih, selama kencana di bioskop. Diucapkan lantang, di tengah hening yang canggung. Lewat ukiran pensil di atas meja, e-mail dari pengirim tak dikenal, surat dalam amplop merah jambu. Melalui pesan pendek yang masuk telepon genggamnya, oleh wanita-wanita yang tak ia ingat namanya, mereka yang menyalahartikan perhatiannya sebagai cinta, terutama oleh mereka yang ingin mendengar tiga kata itu diucapkan kembali kepada mereka, walau itu berarti mereka harus mengambil risiko dengan mengucapkannya terlebih dahulu.

Ucapan itu ada dalam tiap komedi romantis. Tolok ukur wajib dalam novel-novel bertema romance. Dilemparkan dalam adegan klimaks film. Bertebaran di mana-mana, dikomersialkan, diagung-agungkan. Dan mari akui, hampir semua orang senang mendengarnya, dan segala makna yang dapat ditarik dari sederet kata I-love-you pun pupus menjadi terlalu literal.

Dan lelaki itu kerap kali menyalahgunakannya. Kamuflase, menurutnya. Seperti label wine yang memakai nama Clare Riesling atau Welschriesling, tetapi ironisnya sama sekali bukan jenis Riesling.

Di satu sisi, ucapan I-love-you adalah sebuah bentuk kewajiban. Ia hanya perlu berhati-hati menggunakannya. Agar kalimat itu tidak terlalu sering diucapkan, kecuali pada akhir pembicaraan di telepon. Atau pertengkaran. Sesederhana itu.

Klik.

Lelaki itu menutup telepon, menyudahi pembicaraan yang sedari tadi tak terlalu diperhatikannya. Ia baru saja akan kembali ke dalam ruangan, tetapi sosok perempuan berkacamata yang sedang menulis itu membuatnya berhenti untuk memandangnya sejenak.

Ah. Terasa tidak asing. Seperti beberapa waktu lalu, saat keduanya merupakan individu-individu asosial yang mempertahankan posisi masing-masing di sudut ruangan yang berlawanan.

Sungguh tidak ada yang istimewa dari perempuan itu; lelaki itu mengonfirmasinya sekali lagi. Namun, diam membuat sosoknya terlihat lebih sendu, kernyitan mata dan kerut kecil di kening membuat lelaki itu ingin menyentuh spasi di antara kedua alisnya, dan sesekali cahaya kuning dalam ruangan jatuh pada kulitnya yang pucat....

Perempuan itu menoleh, merasa sedang diperhatikan. Kemudian, ia tersenyum.





Sepuluh Zinfandel

In water one sees one's own face
But in wine, one beholds the heart
of another
— french proverb

Hari ini mereka tidak saling berbicara. Diam, menjadi penonton. Memperhatikan sekeliling. Lelaki itu dengan Cabernet Sauvignon-nya, perempuan itu dengan Zinfandel hangat yang belum disentuh.

Keduanya sedang tak ingin bicara. Lelaki itu baru saja melewati hari yang buruk di kantor, sesuatu yang tak ingin lagi dibahasnya, apalagi di tempat pelariannya. Dia bersyukur perempuan itu hanya tersenyum tipis saat melihatnya masuk dengan dasi yang dikendurkan dan kemeja lecek, kening berkerut dan mood yang tidak sedang ingin bercanda. Perempuan

itu menatapnya begitu rupa, melenyapkan senyumnya, dan kembali sibuk dengan tulisannya tanpa berkomentar apa-apa.

Lelaki itu menghargainya; seseorang yang mengambil waktu untuk membaca perasaan dan tindak-tanduknya sebelum membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang hanya akan membuat keduanya menyesal pada kemudian hari. Seseorang yang sensitif. Seseorang yang mengerti. Seseorang seperti perempuan itu.

Perempuan itu sibuk mengetik; jemarinya lincah menari di atas keyboard tanpa harus melepas pandangan dari layar yang mulai penuh dengan kata-kata. Terkadang, laki-laki itu ingin tahu apa yang sedang dituliskan oleh perempuan itu. Apa yang sedang dipikirkannya, terutama. Apakah layar kosong itu terisi oleh kisah mengenainya.

Pernah sekali, ia bertanya. Perempuan itu tersenyum dan berkata, pamali melihat sesuatu yang belum selesai.

Setidaknya, ceritakan sedikit mengenainya. Sedikit saja. Ah. Dia merasa seperti anak kecil yang merengek meminta permen.

Perempuan itu kembali tersenyum dan menolak, membuatnya tidak menekan lebih jauh.

Mungkin, perempuan itu tidak menyadarinya, tapi ia selalu tampak rapuh saat sedang menulis. Seolah-olah, kata-kata menguap dari sekelilingnya, merasuk masuk melalui ujung-ujung jarinya dan muncul dalam tinta hitam digital di layar putih. Seperti ia memiliki ruang tersendiri untuk dirinya

sendiri, seakan ruang itu adalah sebuah lubang hitam yang tak dapat dimasuki orang lain, sebuah bola sabun yang begitu disentuh akan pecah, dan momen itu akan hilang. Hanya ada perempuan itu, dan dia sendiri. Jarak di antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya tak terlihat, tapi jelas – sangat jelas.

Seperti saat ini, perempuan itu menyipitkan mata ke arah satu titik kursor pada layar, keningnya berkerut membentuk garis-garis tipis yang menggemaskan. Kacamatanya menyisakan bekas di pangkal hidung dan tepi mata. Jarinya mengetuk-ngetuk sisi meja, kebiasaannya saat sedang berpikir.

Lelaki itu menginterpretasi.

Diam, memandangi perempuan di hadapannya, sibuk sendiri seolah tak sadar dia ada di sana sejak tadi.

Dan begitu saja, beban pikirannya mengenai kasus yang tak kunjung selesai di kantor, keluhan yang berada di ujung lidah, dan Zinfandel yang entah mengapa terasa terlalu pahit, semuanya menguap menjadi tiada.

Perempuan itu bukan siapa-siapa. Seseorang yang bahkan tak dia ketahui namanya. Lelaki itu selalu diam-diam menyebutnya dengan sebutan 'dia' – dia yang tidak pernah melangkah maupun lewat dalam lingkar kehidupannya yang sesungguhnya.

Ikal rambut hitamnya jatuh di dahi, menyapu pipi yang pucaut tanpa perona. Begitu saja – ya, begitu saja, insting lelaki itu membuatnya mengeluarkan sebelah tangan untuk

menyelipkannya di balik telinga. Pada saat kulit mereka bersentuhan, lelaki itu merasakan hatinya berdesir.



Ini adalah kontak fisik yang pertama.

Namun, sentuhan ringan itu terasa jauh lebih privat dibanding apa pun yang telah mereka bagi selama ini.

Perempuan itu sudah lama tidak disentuh, dan menyentuh. Sejak kecil, ia jarang bermanja-manja pada siapa pun, lebih terbiasa menciptakan jarak pada siapa pun dan apa pun. Sentuhan barusan berbeda dengan belaian sayang ayahnya, berbeda dengan Layla yang sesekali spontan merangkul bahunya, berbeda dengan senggolan tak disengaja dengan orang tak dikenal. Perempuan itu merasakan begitu banyak dari satu sentuhan, tetapi tak mampu menguraikan maknanya satu per satu.

Lelaki itu pun tidak segera menarik tangannya, membiarkan jari-jarinya yang hangat menyentuh kulitnya yang dingin sedikit lebih lama. Dia tidak meminta maaf layaknya remaja gugup. Dia juga tidak melakukan lebih dari itu.

Saat akhirnya lelaki itu kembali pada posisinya semula, perempuan itu menyadari bahwa sedari tadi ia

sedang menahan napas. Tanpa sadar, tangannya terangkat untuk menyentuh dada.

Hatinya sedang berdentum tak keruan.

Entah riang, entah gelisah.



Natal.

Perempuan itu akhirnya angkat bicara, setelah sunyi yang meregang terlalu lama. Untuk menutupi rona yang mulai merayap, mungkin, atau sedikit menghibur lelaki yang malam ini terlihat sendu.

Lelaki itu mengangkat kepala, tidak paham.

Saya menyukai banyak hal mengenai Natal. Manusia salju. Warna merah dan hijau. Kue jahe yang masih hangat, baru keluar dari pemanggangan. Film the Grinch dan Home Alone yang ditayangkan setiap tahunnya. Sendu lagu "Silent Night" yang dinyanyikan secara akapela. Melihat Rangga dan Layla meninggalkan pohon cemara tua di sudut, lengkap dengan bola-bola kaca transparan dan lampu yang berkedip-kedip.

Seperti sekarang.

Ruangan itu telah marak dengan sentuhan merah dan hijau, patung-patung Sinterklas, lampu-lampu berbentuk pecahan salju yang dilekatkan di jendela. Namun, mata

perempuan itu hanya tertuju pada pohon Natal yang ditegakkan di tepi.

Pohon itu turun-temurun digunakan setiap tahunnya, mulai dari akhir November hingga awal Januari. Batangnya kokoh, dengan daun-daun imitasi yang lembut. Ujung-ujung jarum daunnya beraksen putih, memberikan kesan salju pada malam Natal. Perempuan itu separuh berharap salju sungguh akan merintik di depan sana.

Apa yang sedang kamu pikirkan?

Perempuan itu terjaga dari seluruh angan dan berpaling kepada satu lelaki di hadapannya. Lelaki itu sedang memperhatikannya.

Ayah.

Perempuan itu teringat akan figur ayahnya; membungkuk untuk menggantungkan ornamen manusia salju di ranting pohon Natal. Menggendongnya agar ia bisa memasang bintang emas di pucuk teratas, saat ia masih terlalu pendek untuk menggapai ujungnya. Kado yang selalu ditemukan di bawah pohon, pagi harinya. Ia menyukai kado-kado itu.

Dulu, Ayah pernah membelikan saya sebuah buku. Menurut buku itu, ada sebuah negeri tempat para peri dan Santa Klaus tinggal. Setiap Desember, mereka bekerja keras, mengumpulkan daftar permintaan yang masuk ke kotak pos, membuat kado, dan mempersiapkan kereta salju untuk

mengantarnya satu per satu. Santa Klaus itu digambarkan seperti kurir pengantar pos; dengan rute dan sistem shift. Mereka juga tidak selalu gemuk, dan kebanyakan berkeluarga, memiliki istri dan anak-anak. Menarik, bukan? Perempuan itu berhenti dan menyesap minumannya. Katanya, kalau kita benar-benar beruntung, kita akan bertemu dengan mereka. Waktu kecil, saya berharap akan tersesat dan entah bagaimana bisa berakhir di negeri itu.

Lelaki itu mendengus. Sampai akhirnya kamu tahu bahwa Santa Klaus hanyalah isapan jempol belaka.

Perempuan itu mengangkat bahu. Bagaimana jika mereka benar-benar ada? Kita tidak pernah tahu. Yang perlu kita lakukan hanya percaya.

Lelaki itu memutar mata. Suatu hari, saya menemukan kumpulan struk pembelian hadiah Natal, terikat rapi bersama surat-surat yang saya tulis untuk Santa setiap tahunnya. Tradisi semacam itu hanya merupakan sebuah pembodohan – memaksa anak kecil untuk percaya pada sesuatu yang tidak ada.

Tapi, tidakkah menyenangkan, memiliki sesuatu yang dapat kita percayai, sebagai anak-anak? Perempuan itu bertanya. Kadang saya merasa, itu adalah salah satu cara bagi orang dewasa untuk memberikan kenangan masa kecil yang indah bagi anak-anak mereka. Sebuah tradisi, sebuah keluarga.

Tradisi Natal masa kecilnya sendiri sudah pupus, begitu ayahnya meninggal. Awalnya, ia dan Rangga

masih menghias pohon yang sama, menyeretnya dari gudang, mengibaskan debunya, melakukannya tanpa kata-kata. Namun, sejak beberapa tahun yang lalu, Rangga mulai melakukannya bersama Layla.

Perempuan itu lalu memilih untuk keluar dari lingkaran tak terlihat yang diciptakannya sendiri, berakhir menjadi penonton. Pada malam Natal, saat semua orang sedang berpesta, ia akan membuat alasan dan bersembunyi di ruang tidurnya, memutar maraton film Natal, menyesap cokelat hangat dan mendengarkan samar-samar keributan di luar, sampai akhirnya pagi merayap.

Kamu punya father-complex, lelaki itu memutuskan.

Father complex? Perempuan itu mengerutkan hidungnya. *Masa?*

Iya. Lelaki itu tertawa. Memang begitu. Lihat saja cara kamu membicarakan ayahmu.

Perempuan itu turut tertawa kecil. *Buat saya, Ayah adalah seperti rumah ini. Saya tidak perlu menghuni setiap ruang dalam rumah, hanya sudut kecil di bawah atap. Saya tidak perlu menjadi seluruh dunia Ayah, hanya bagian favoritnya. Saya seperti jenis wine kesukaannya, gadis kecilnya yang sering duduk di atas pangkuannya, memohon supaya dapat mencicipi isi gelasnya.*

Perempuan itu menyesap sisa Zinfandel di gelasnya. Lelaki itu sedang menghindari tatapannya, melempar pandangan ke luar jendela, entah memandangi apa.

Apakah kamu mengerti perasaan semacam itu?

Lelaki itu menoleh, dan untuk kesekian kalinya, perempuan itu melihat kelam.



*L*elaki itu mengerti. Dia tahu jelas bagaimana rasanya menghuni secercah cahaya dalam hidup ayahnya – secercah, hanya itu. Walau sedikit, tetap setitik cahaya. Baginya, Ayah adalah dunia, walau sebaliknya tidak berlaku.

Wine favorit saya bukan Cabernet, lelaki itu mengaku, mengisap batang rokok ketiga dalam satu jam terakhir. Pengakuan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Entahlah, dia sedang tidak ingin berahasia. Hatinya terkadang terasa sesak dengan segala kepenuhannya.

Bukan Cabernet Sauvignon, yang kerap kali dipesannya dan menemani malam-malamnya. Bukan Cabernet Sauvignon, yang beraroma tanah, tembakau, dan kulit.

Cabernet Sauvignon adalah kesukaan ayahnya.

Ayah, figur yang dikaguminya, pemimpin hidupnya, penghuni mimpi buruk terbesarnya.

Dia selalu sedikit defensif saat berbicara mengenai ayah, karena alasan-alasan yang sulit didefinisikannya.

Sejak kecil, ia terbiasa mengikuti pesta-pesta sosialita yang disponsori oleh ayahnya. Sebagai tokoh terkemuka di

dunia ekonomi dan politik, itu akhirnya hampir setiap malam rumahnya akan bergelimang lampu, dikunjungi oleh tokoh-tokoh penting lainnya yang ber-oooh dan aah pada dekor klasik pilihan tangan besi ibunya.

Pesta-pesta itu memiliki pattern tersendiri. Setelah usai, ingar-bingar akan menyusut menjadi sunyi. Dia sudah hafal akan denting gelas dan pecah-belah yang diangkat, lantai yang digosok hingga licin, kemudian tiada. Hanya terdengar suara jam logam besar di lantai bawah, berkejaran dengan waktu.

Lelaki itu sering menemukan ayahnya di ruang kerja, dengan segelas Cabernet Sauvignon yang tidak dihabiskan. Kepalanya tertimbun di balik lekukan lengan yang tertelungkup, entah sedang memikirkan apa. Lelaki itu sering diam berdiri di sana, menemani, mengobservasi. Lelaki itu senang mengobservasi.

Dari ayahnya, lelaki itu belajar mengenai banyak hal. Wine, salah satunya. Perbedaan antara anggur merah dan anggur putih, serta jenis anggur rose yang berada di antara keduanya. Bagaimana kulit anggur yang digunakan untuk membuat anggur merah memberikan warna gelapnya. Bagaimana kandungan tannin dalam anggur merah menciptakan komplikasi rasa. Dan anggur putih yang terbuat dari buah anggur hitam, tanpa kulit, hingga warnanya tidak ternoda.

Dari ayahnya, lelaki itu belajar mengenai bisnis. Beradaptasi dengan pergerakan ekonomi, seluk beluk organisasi,

persaingan adil hingga permainan kotor. Cara berjabat tangan yang benar – tegas, dan mantap. Cara berbasa-basi dengan tamu, cara memanjat tangga sosialisasi, cara meraih respect, cara mencari uang.

Dari ayahnya, lelaki itu belajar mengenal lelah. Mengetahui jalan hidupnya yang terukir untuk menjadi karbon-kopi yang sama. Ia tidak mengeluh, tidak melawan, demi menghilangkan kerut lelah di wajah yang menua itu. Namun, kerut tersebut tidak pernah pergi.

Bahkan, saat beliau ditemukan tak bernyawa di sebuah kamar hotel, dengan senjata api di tangan kanannya.



*L*aki-laki itu gemetar.

Dia tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapa pun.

Ia selalu menganggap luka itu akan pulih. Oh, tidak. Dia selalu berpura-pura tidak pernah ada luka. Tapi, ternyata, borok itu tak kunjung hilang. Bahkan, ibunya telah berhenti bicara mengenai ayahnya, menyembunyikan guci berisi abu jauh-jauh dari pandangan, dan melanjutkan hidup. Hanya lelaki itu saja yang sesekali membiarkan pikirannya menjelajah

kembali ke beberapa tahun silam dan melihatnya dari kaca mata seorang anak yang pelan-pelan menonton ayahnya sendiri mati, memainkan beberapa sisi skenario yang mungkin dapat menyelamatkannya, jika saja dia lebih banyak berusaha.

Potongan memori tersebut adalah bagian dari kaset kehidupan yang ingin dirusakny sampai binasa.

Semua orang selalu berkata, bukan salahnya jika ayahnya memilih cara itu. Mereka benar, tapi mereka juga salah. Jika seseorang memilih untuk mengakhiri hidupnya, pasti ada sesuatu yang salah. Jika ada sesuatu yang salah, seharusnya ada yang dapat mereka lakukan untuk memperbaikinya. Seandainya saja dia lebih peka, pasti dia akan dapat merasakan bahwa ada sesuatu yang salah.

Dan lingkaran itu tidak akan pernah bermula.



Segelas Cabernet Sauvignon selalu membawanya kembali menelusuri waktu, menuju malam-malam tak terbatas. Dentang jam dua belas kali. Deru napas ayahnya. Kakinya yang bagai berakar di lantai, tak dapat meninggalkan tempat itu. Tak dapat meninggalkan ayahnya sendiri.

Dan sekali, pernah ayahnya mengangkat kepala,

menatapnya dengan penuh rasa, kemudian memeluknya erat-erat.



Seandainya perempuan itu dapat berbuat sesuatu untuk menghapuskan luka dalam sorot mata lelaki di hadapannya, ia akan melakukannya.

Menyentuhnya, mungkin. Membelai wajah yang terlihat lelah itu, mengusap rambutnya, melarikan jemari untuk menutup kedua mata yang tampak sedih. Ia ingin, dan ia bisa. Tapi, perempuan itu tak ingin membangkitkan rasa yang menggungunya semalaman. Bukan, bukan rasa tak nyaman. Rasa yang... aneh.

Lelaki itu pun tidak terlihat seperti ingin disentuh.

Jadi, mereka terus bicara, seperti yang selalu mereka lakukan.





Sebelas

Muscat

I love everything that's old:
old friends, old times, old manners, old
books, old wines
– Oliver Goldsmith [1728—1774]

Kamu tahu kenapa saya suka Muscat?

Suatu hari, lelaki itu bertanya demikian.

Pertanyaannya terdengar seperti teka-teki. Separuh trivial, separuh serius. Perempuan itu memutar-mutar gelas berisi Muscat Blanc di tangannya, menimbang-nimbang. Apakah aromanya yang seharum aprikot? Atau justru rasanya yang manis? Perempuan itu rasa bukan itu persisnya.

Muscat punya banyak nama. Muscadel. Moscatel. Moscato. Di Austria, ada wine yang dinamakan Muscat Ottonel, tapi di

California ada juga yang disebut Orange Muscat. Lelaki itu menyimpulkan sendiri sambil menuangkan lebih banyak Muscat ke gelasny. Muscat adalah ibu kota negara Oman, sebuah nama belakang, juga salah satu jenis wine. Satu nama untuk begitu banyak identitas. Bukankah menarik?

Perempuan itu mengangguk. Satu nama untuk berbagai identitas – ia menyukai definisi tersebut. Hal itu mengingatkannya akan mereka; dia, lelaki itu, dan jarak yang terasa jauh meskipun begitu dekat.

Apakah mungkin merasakan dua hal yang kontradiktif pada saat yang bersamaan?



Apa menurutmu aneh, mengobrol tentang apa saja dengan seseorang yang bahkan tidak kamu ketahui namanya?

Saat lelaki itu menanyakannya, perempuan itu menggeleng, jujur. Mungkin, cara ini tidak konvensional bagi dua orang yang berharap lebih dari sekadar percakapan menjelang tengah malam. Namun, nama dan identitas tidak penting bagi perempuan itu. Baginya, garis antara siapa yang dibutuhkan dan membutuhkan sudah memburam. Baginya, mendengarkan rintik gerimis dari tepi jendela, berbicara tentang *wine* sambil berspekulasi mengenai cuaca besok sudah cukup.

Sedikit ironis, bukan, bagi dua orang yang tidak saling mengenal, tapi mengetahui lebih banyak mengenai satu sama lain dibanding orang lain, komentar lelaki itu.

Sementara dua orang yang sangat dekat dapat merasa seperti orang asing bagi satu sama lain, perempuan itu menyahut. Apakah kamu percaya pada konsep berpegangan tangan? Pada awal sebuah hubungan, dua orang memutuskan untuk saling menautkan tangan. Saat pegangan salah satunya merenggang, menjadi tugas pasangannya untuk menariknya kembali. Namun, saat pegangan tersebut terlepas, keduanya akan terserak ke arah yang berbeda. Pada saat itulah, hubungan itu akan berakhir. Bagi dua orang yang telah lama bersama, tetapi tidak lagi saling mengenal, mungkin keduanya telah lama berjalan sendiri-sendiri, menuju arah yang berlawanan, tanpa menyadari bahwa tangan-tangan mereka sudah lama tidak terpaut. Sementara dua orang yang tidak saling mengenal, tetapi terus berjalan ke arah yang sama, pada akhirnya akan bertemu pada satu titik, tanpa mereka sadari.

Hmmm. Saya rasa saya mengerti. Lelaki itu mengembuskan napas lambat-lambat, larut dalam pikiran. Menurutmu, apakah jika kita sudah saling mengenal, kita tidak akan sebebaskan ini bercerita tentang apa saja kepada satu sama lain? Maksud saya, hubungan kita eksklusif terjadi karena ketidaktahuan kita mengenai satu sama lain. Karena itu, kita jadi lebih terbuka dalam membicarakan segala sesuatu. Seandainya saja kita sudah saling mengenal sebelumnya,

mungkin ada batasan-batasan yang membuat beberapa topik menjadi tabu untuk dibahas.

Perempuan itu tahu, apa yang dikatakan lelaki itu sedikit banyak memang benar. Mungkin, sesuatu yang tidak berlabel dan tidak berdefinisi merupakan kemudahan tersendiri, untuk sebagian orang.

Dalam dirinya pernah bertanya, seberapa lama hubungan semacam ini akan berjalan? Bahkan, apakah bisa hubungan ini disebut sebuah hubungan? Suatu hari, jika salah satu memutuskan untuk berhenti, bukankah tidak akan pernah ada cara untuk kembali karena keduanya tidak memberikan jalan untuk saling menemukan?



Bagi lelaki itu, manusia terbagi menjadi dua kategori; mereka yang saling mengorbiti kehidupan satu sama lain, dan mereka yang hanya bersentuhan dalam satu rentang waktu – kemudian untuk tidak bertemu lagi.

Baginya, manusia dalam kategori kedua jauh lebih banyak. Salah satu contoh nyata adalah hubungan-hubungan semalam dengan wanita tak dikenal; mereka yang ditemukannya di suatu tempat, kemudian menghabiskan satu malam menyenangkan tanpa embel-embel lain yang menyertai. Terkadang, mereka akan mengobrol, melewati sepi dengan puntung-puntung

rokok yang bertebaran di atas meja, beberapa kaleng bir, dan acara televisi yang tak ditonton. Lebih sering, mereka hanya melakukan apa yang harus mereka lakukan, memunguti sisa-sisa pakaian yang berceceran, lalu keluar dari kehidupan masing-masing. Ia lebih menyukai yang kedua. Tanpa tekanan, tanpa proses – hanya ada awal, dan akhir. Segalanya terasa jauh lebih mudah.

Karena itulah, ketika bertemu dengan perempuan di hadapannya, ia tidak yakin apa yang harus dilakukan. Ia menikmati setiap obrolan mereka, tanpa berharap lebih. Ia mungkin merasakan lebih banyak dalam satu jam bersama perempuan ini dibanding beratus-ratus malam bersama wanita-wanita yang tak ia ingat lagi wajah maupun namanya; namun, apa persisnya perbedaan antara dua hubungan tersebut, ia masih tak yakin.

Tidak pernah tebersit dalam benak lelaki itu untuk merasakan lebih daripada itu. Selama ini, ada beberapa hal yang begitu saja berada di luar lingkaran pembicaraan mereka, tidak tersentuh. Di antara mereka, terdapat sebuah garis lurus – garis tak terlihat yang masih membatasi jarak di antara keduanya. Membutuhkan salah satu dari mereka untuk terus merapatkan jarak tersebut, atau tetap berada di dua kubu yang berlawanan, menunggu salah satu pihak untuk berbalik, berjalan pergi, dan tidak kembali lagi.

Di satu sisi, mereka sudah berbagi kenangan masa kecil. Perempuan itu sudah tahu lagu yang ada di playlist mobilnya,

tempat-tempat yang ingin dikunjunginya, juga apa yang dipikirkannya saat membuka mata pada pagi hari. Ia pun sudah tahu, apa yang sering membuat perempuan itu terjaga di tengah malam, dan isi surat kepada Santa yang selalu diselipkan di dalam kaus kaki merah, setiap tahun tidak berbalas.

Sungguh, mereka tidak perlu melakukannya.

Tapi, kenapa tidak?



Kenapa tidak?

Saat lelaki itu bertanya demikian, perempuan itu tidak segera menjawab. Lelaki itu bilang, dia sudah tidak ingat kapan tepatnya ia terakhir bercerita mengenai dirinya sendiri. Bentuk pembicaraan yang mengisi hari-harinya selama ini terbatas pada laporan sekretarisnya tiap pagi, percakapan mengenai bursa saham, diskusi tentang ekspansi dan strategi selama *board meeting*, atau membalas pesan-pesan singkat di layar telepon genggamnya.

Semakin dewasa seseorang, semakin non-eksistensi kehidupannya pribadinya, lelaki itu bicara lagi, sembari mengepulkan asap dari sudut rokoknya. Kapan kali terakhir seseorang menanyakan apa yang kamu sukai atau tidak sukai, dan sungguh-sungguh ingin tahu?

Perempuan itu ingin bilang bahwa pertanyaan-pertanyaan semacam itu biasanya terbatas pada dua orang yang ingin mengenal satu sama lain dengan cara yang lebih intim – detail-detail yang membuat mereka ingin tahu bagaimana pasangan mereka menyukai telur goreng mereka dimasak, atau rasa mi instan yang mereka gemari. Dua orang yang hanya bertemu setiap malam tanpa alasan tertentu tidak memiliki kebebasan untuk membicarakan hal-hal semacam itu.

Perempuan itu tidak ingat siapa yang memulai, juga siapa yang lebih dulu bertanya. Tetapi, sekali lagi, mengapa tidak?



*L*elaki itu berkata, ia menyukai panganan pinggir jalan. Pernah beberapa kali, saya mampir di tenda-tenda di tepi jalan, sekadar memesan sepiring pecel lele atau kerang hijau rebus yang harganya tak lebih dari sepuluh ribu rupiah. Saya merasa asing di antara orang-orang yang berceloteh ramai sambil lahap makan dengan tangan, sedangkan saya duduk rapi dalam pakaian kantor, berusaha makan dengan sendok dan garpu. Asing, tapi juga lega – apakah kamu mengerti perasaan itu? Seolah-olah saya bebas melakukan apa saja; memesan segelas

teh manis hangat, merokok sampai malam, lalu pulang sebelum fajar, tanpa ada yang bisa menemukan saya.

Saya juga punya comfort food semacam itu, perempuan itu mengakui. Di Jalan Sabang ada seorang penjual bubur ayam gerobak yang hanya lewat pukul enam pagi. Kadang kala, saya terbangun di pagi hari, memanggil taksi dan berkendara selama setengah jam, hanya untuk semangkuk bubur ayam seharga delapan ribu rupiah. Tapi, mungkin yang sebenarnya saya cari bukanlah bubur itu. Lebih kepada perjalanan dalam hening di kursi belakang taksi, mengamati langit berubah dari biru tua menjadi merah oranye, mendengarkan lagu-lagu random diputar di stasiun radio.

Orang-orang yang datang di sini, mungkin juga bukan sedang mencari wine, lelaki itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

Lalu?

Suasana. Teman bicara. Alkohol. Cara yang lebih baik ketimbang menghabiskan malam-malam di apartemen kosong. Lalu, apa yang sering kamu lakukan jika sedang sendirian?

Perempuan itu terpaku sejenak, diam berpikir sebelum menjawab. Merajut. Sarung tangan, topi, syal, apa pun. Saat sedang merajut, rasanya seperti sedang bercerita. Saat melakukannya, saya melupakan yang lainnya. Merajut itu kurang lebih seperti menulis, seperti terapi.

Lelaki itu suka memasak. Saya jarang mengakuinya kepada siapa pun. Ada kesenangan sendiri saat meracik apa

pun yang saya inginkan di atas kompor, walau hanya sepiring spageti yang sederhana. Rasanya seperti memiliki kontrol penuh akan sesuatu. Dan jika masakannya gosong atau kurang matang, saya dapat memulai kembali dari awal. Sesimpel itu. Bukankah segalanya lebih mudah jika kita bisa memulai dari awal?

Lelaki itu berbicara mengenai banyak hal. Kolom dari koran pagi yang selalu dibacanya kali pertama, juga halaman-halaman yang tak pernah dilirikinya. Siaran tengah malam di radio, saat hanya ada musik yang diputarkan nonstop tanpa jeda iklan maupun interupsi penyiar, kemudian statis—dan hening. Kebiasaannya memutar DVD secara acak, setiap Minggu pagi, bersama secangkir kopi panas tanpa gula. Kesukaannya menonton berita mengenai laporan cuaca, curah hujan dan temperatur di pelbagai belahan dunia.

Saya benci hujan.

Ah. Laki-laki yang tidak menyukai hujan, rupanya.

Ya, hujan. Bikin macet dan banjir, begitu alasannya.

Kamu terlalu realistis. Lelaki itu terlalu realistis.

Logis, maksudmu? Hanya orang-orang melankolis yang menyukai hujan.

Pandangan perempuan itu menerawang jauh. Ya, dia benar.

Perempuan itu selalu menyukai hujan. Aroma dan bunyi hujan selalu membuatnya tenang. Ia suka

menengadahkan kepala dan mengulurkan kedua tangan dari jendela, hanya untuk merasakannya di telapak tangan. Perempuan itu menulis lebih lancar, tidur lebih nyenyak, merasa lebih tenang, jika hujan turun.

Bahkan, terkadang, dia merasa dapat membaca cuaca. Merasakan hawa hangat, melihat pergerakan awan, atau sekadar mengandalkan insting. Dan selalu, hatinya mendesah saat mendengar rintik pertama menyentuh tanah. Rasanya seperti pulang. Jika saja ia lebih berani, perempuan itu ingin menari di bawah hujan, meliuk-liukkan tubuh tanpa peduli siapa yang melihat dan betapa konyol tindakannya.

Lalu, kenapa tidak kamu lakukan?

Perempuan itu tersenyum. *Saya rasa, saya hanya tidak cukup berani.*



Seandainya dikabulkan satu keinginan, apa yang akan kamu minta?

Lelaki itu menatap perempuan di hadapannya, yang barusan mengajukan satu pertanyaan dengan polos. Polos, menurutnya, karena satu jawaban saja tidak akan pernah cukup.

Perempuan itu tak dapat menahan senyum. Serakah.

Lelaki itu balas tersenyum, walau samar. Banyak hal yang saya inginkan. Selebar tiket menuju Islandia. Bungee jumping di New Zealand. Saya ingin berhenti bekerja. Punya rumah yang menghadap pantai, membelakangi gunung. Memainkan gitar. Mendengarkan Aerosmith dalam volume maksimal, tanpa ada yang protes. Saya ingin hidup yang mudah, hidup yang tenang, hidup yang bebas. Mungkin terdengar picik, tapi itulah yang saya inginkan.

Lalu, kenapa tidak kamu lakukan? tanyanya.

Lelaki itu memandangnya lekat-lekat, mengulangi jawaban perempuan itu. Saya rasa, saya hanya tidak cukup berani. Kemudian, ia meraih kotak rokoknya, tetapi menemukannya dalam keadaan kosong. Kalau kamu?

Perempuan itu menjentikkan jari ke luar jendela. Seorang pria penjual kue sedang mendorong gerobaknya menjauh. Kalau saya bilang saat ini saya hanya ingin makan sepotong kue putu hangat, apakah masuk akal?



*L*aki-laki dan perempuan itu duduk berhadapan. Di antara mereka terdapat potongan kue putu yang masih mengepul, lengkap dengan taburan bumbu kelapa dan gula merah yang terlalu manis. Perempuan itu menghidu

aromanya, terlihat seperti anak kecil yang sudah lama tidak mengulum permen favoritnya.

Perempuan berwajah muram itu menyukai makanan manis. Lelaki itu tidak tahu, apa persisnya yang membuat dia bangkit, bergegas keluar dan memanggil penjual kue yang hampir berlalu pergi. Membeli sebungkus, kemudian meletakkannya di atas meja, seolah kelakuannya barusan adalah hal terwajar di dunia.

Perempuan itu jarang tersenyum.

Tetapi, kini ia tersenyum lebar, untuk kali pertama.

Terima kasih, ucapnya.

Lelaki itu mengangguk, di wajahnya timbul seulas senyum. Perempuan itu menyukai kerut tawa di wajahnya.





Dua belas

Ghianti.

Wine is bottled poetry
– Robert Louis Stevenson

Biasanya, perempuan itu tidak pernah memperbolehkan siapa pun membaca tulisannya sebelum naskahnya selesai. Hanya editornya yang mendapat kehormatan khusus untuk menilik draf awalnya, memperbaiki struktur dan alurnya dengan *highlight* kuning terang di sana sini.

Buku-bukunya selalu laris di pasaran, bahkan sering kali memasuki cetakan kesekian belas dan beberapa bahkan mengundang tawaran untuk diadaptasi dalam format lain, tetapi ia tetap bersembunyi dalam bayang-bayang. Ia menolak seluruh bentuk promosi massal, tampil sebagai pembicara, tampil di acara *book signing*, hadir selama penganugerahan karya.

Perempuan itu hanya ingin karakter-karakternya tak lekang oleh waktu. Sisanya merupakan komunikasi elektronik dengan pihak penerbit, berbagai e-mail pembaca yang tak terbalas, dan *official website* yang dikelola oleh editornya.

Namun, lelaki yang kesepian itu terus memintanya untuk bercerita. Tentang seorang detektif yang belum genap berusia delapan belas tahun, dengan kacamata kebesaran, aura kutu buku yang kental, dan tidak menyukai kopi. Tentang dia dan rekan kerjanya, seorang pemabuk gemuk yang selalu mengenakan jubah seperti pahlawan siang bolong, dan memelihara tikus putih di balik jubahnya. Dan entah mengapa, pada akhirnya, perempuan itu mendapati dirinya sedang bercerita.

Karakter-karakter itu adalah ciptaan Remy. Dia tidak menyukai stereotipe tertentu untuk tokoh-tokohnya, dan lebih tertarik pada karakter-karakter underdog yang jarang dijamah orang.

Perempuan itu masih ingat, suatu hari sepulang sekolah, ia menemukan Remy sedang sibuk mencoret-coret sesuatu di atas halaman buku tulisnya. Remy tak mau diganggu selama dua jam penuh, sampai perempuan itu lelah dan tertidur karena bosan. Setelah selesai, ia menggugang-gugang bahu perempuan itu dan berkata

berulang-ulang, bahwa ia baru saja menemukan dua karakter utama untuk buku serinya.

Remy mungkin tidak pernah sadar, karakter utama yang diciptakannya adalah karbon kopi dari dirinya sendiri. Dan karakter keduanya adalah bayang yang dia ciptakan karena karakter utama tidak pernah dapat berdiri sendiri. Sebuah karakter tidak boleh sempurna. Remy bilang, sempurna itu membosankan.

Lelaki itu mengangguk-angguk. *Dan kamu? Di mana kamu dalam cerita-ceritanya?*

Perempuan itu adalah sang tikus putih. Penonton yang tak banyak bicara, teman paling setia, pengikut yang diam-diam membenci petualangan, tetapi entah mengapa selalu terlibat di dalamnya.

Kami menulis setiap hari. Bertukar-tukar halaman binder tua sampai lecek, menuangkan imajinasi dalam lembaran demi lembaran. Tulisan-tulisan Remy sering dimuat dalam majalah dinding sekolah, tapi kali ini, dia menyimpannya sendiri. Ingin dibukukan, katanya.

Mereka menulis selama pelajaran berlangsung. Menulis dan mengabaikan pekerjaan rumah yang seharusnya diselesaikan. Saat menulis, Remy seakan berada dalam dunianya sendiri, tidak ingin diganggu, tidak ingin disentuh, sekilas terlihat menakutkan karena terlalu larut dalam konsentrasi.

Naskah terakhir yang Remy tulis adalah seri ketiga, tentang pembunuh berdarah dingin. Bukti-bukti yang ditemukan menuju kepada seorang anak kecil berusia sebelas tahun. Remy belum sempat menyelesaikannya.

Perempuan itu melanjutkannya dua tahun setelah Remy meninggal. Menerbitkannya atas nama Remy, seperti buku-buku sebelumnya, dan buku-buku selanjutnya.

Manuskrip asli dalam tulisan tangan Remy selalu disimpannya. Kadang-kadang, Remy menorehkan ilustrasi di margin halamannya, sekadar untuk menggambarkan kata-kata *random* yang membangkitkan inspirasi dan ide-idenya yang dituangkan dalam tulisan cakar ayam.

Selama ini, naskah lama tersebut selalu ada dalam tas kerja perempuan itu. Untuk dibuka dan dibaca kembali, saat ia merindukan Remy. Membolak-balik halamannya hingga ujung-ujungnya melingkar, mencoba menemukan makna baru dalam setiap kata yang ditorehkan di sana. Mungkin, ada sebuah pesan yang ditinggalkan untuknya, mungkin ada sesuatu yang ingin disampaikan Remy, tersirat di balik kalimat dan dialog para karakternya. Baginya, manuskrip itu tidak tergantikan.

Saya ingin dengar, pinta lelaki itu. Manuskrip yang belum selesai itu.

Paragraf pertamanya ditulis Remy dalam tinta biru yang menembus ke halaman selanjutnya karena ia terlalu erat menekan penanya saat menulis. Biasanya, ide-idenya datang begitu saja, dan Remy selalu bilang, isi kepalanya berkejaran dengan kecepatannya menulis. Sejenak saja fokusnya terbagi, ide-ide itu akan buyar.

Perempuan itu membacakannya dalam suara pelan, kontras dengan suara Remy yang terburu-buru dan bersemangat, hari itu, delapan tahun silam.

Anak laki-laki itu bernama Theodore. Usianya sebelas setengah tahun walau dia terlihat jauh lebih muda. Mungkin perawakannya yang pendek, mungkin tubuhnya yang kerempeng, mungkin cara bicaranya yang naif dan polos, yang membuat sang detektif dan rekannya sulit menerka umur sebenarnya pada pandangan pertama. Namun, satu hal yang detektif itu tahu, ia tidak menyukai sorot mata Theodore. Sorot mata yang dingin dan kejam; sorot mata orang dewasa. Detektif itu tidak pernah menyepelkan kesan pertama. Kesan pertama sulit berbohong.

Perempuan itu menurunkan manuskrip yang dipegangnya. Matanya basah.



*K*amu mencintai dia, lelaki itu berkata lembut, sesaat setelah perempuan itu selesai membaca dan keduanya jatuh dalam hening.

Lebih dari apa pun adalah jawabannya.



*T*erkadang, perempuan itu merasa, mungkin ia akan dapat beralih dari masa lalu. Naik ke sebuah mesin waktu, melompat jauh hingga masa depan, tanpa tas-tas berisi kenangan yang menggelayuti kedua pundaknya.

Seorang teman pernah berkata, sesaat setelah kepergian Remy,

Rasa kehilangan itu wajar. Tapi, percaya deh, semuanya akan baik-baik aja. Suatu hari, lo akan bangun dan nggak merasakan apa-apa. Semua beban dari masa lalu lo, rasa sedih ini, puff! hilang begitu saja. Dan saat itu, lo akan lebih ikhlas menjalani semuanya karena lo udah menerima bahwa kenyataan nggak bisa diubah.

Mungkin ia akan baik-baik saja, tanpa Remy. Bukankah selama ini dia terus menapaki hidup, dengan caranya sendiri? Tapi, apa persisnya definisi 'baik-baik saja'?

Suatu pagi, perempuan itu pernah bangun, merasa

lebih ringan daripada sebelum-sebelumnya. Pikirannya kosong. Namun, selagi menjalani hari, langkahnya kerap kali terhenti, seakan-akan ada sesuatu yang terlupakan, entah apa. Sampai akhirnya, ia menyadari bahwa sejak tadi ia hanya belum teringat pada Remy.

Saat itu, perempuan itu pun menyadari satu hal. Ia bukannya sulit melupakan Remy. Dia hanya tidak ingin melakukannya.

Bukankah melupakan adalah sesuatu yang terlalu ekstrem? Lelaki di hadapannya bertanya. Bagaimana dengan sesuatu yang lebih sederhana; merelakan, misalnya?

Apakah dengan merelakan, semuanya akan menjadi lebih mudah?

Mungkin. Saya tidak tahu. Sayangnya, merelakan sepertinya memiliki korelasi erat dengan melupakan. Setiap kita teringat, kita akan rindu. Begitu rindu, maka akan timbul sesal. Saat kita menyesal, itu artinya kita belum merelakan. Hanya jika kita mampu tersenyum pada memori itu tanpa rasa sesal, kita telah merelakan seutuhnya.

Lalu, lelaki itu tersenyum.

Secara teori, semua itu mudah diuraikan. Dalam kehidupan nyata, siapa yang tahu kapan tepatnya kita bisa merelakan sebuah kehilangan?





Tiga belas

Dolcetto

No more champagne
And the fireworks are through
Here we are, me and you
Feeling lost and feeling blue
It's the end of the party
- Abba, "Happy New Year"

Pernahkah kamu merasa seperti sedang berjalan di sepanjang trotoar kelabu pada sore yang gelap, di sebuah kota tua?

Pejalan kaki di sekitarmu sibuk merentangkan payung, berjalan melewatimu tanpa banyak peduli. Sementara kamu berjalan lambat-lambat, memegang tudung jaket dengan tangan gemetar, berjalan tanpa arah.

Perempuan itu merasa demikian saat bersama dengan lelaki itu. Seperti sudah menemukan sesuatu, walau sedari awal tidak mencari. Entah sejak kapan, perasaannya berubah dari penasaran belaka menjadi dahaga. Ya, dahaga yang mulai terasa berbahaya—ia dapat mengecapnya dengan ujung lidah, merasanya dengan hati. Dahaga akan pembicaraan yang tak kenal waktu. Dahaga akan aroma tembakau dari sudut rokoknya. Senyum tipis yang berbayang di bibir. Jejak-jejak tawa yang sesekali menghiasi hening di antara mereka.

Rasa, adalah sesuatu yang rumit.

Dahaga itu dirasakannya saat lelaki itu berhenti datang. Dia tidak memberi kabar. Perempuan itu memaafkan dirinya sendiri karena sempat berharap sang lelaki akan setidaknya meninggalkan pesan. Dia juga memaafkan sendiri karena hubungan mereka tidak sedekat itu hingga tidak pernah bertukar nama dan nomor telepon. Keduanya tidak ingin terpaut pada angka-angka yang hanya akan menjurus kepada sesuatu yang lain. Sejak awal, hubungan ini bukan sesuatu yang dapat didefinisikan.

Lelaki itu tidak memiliki nama yang dapat dipanggilnya. Robert-kah, namanya? Terkadang, perempuan itu sering bermain tebak-tebakan dengan dirinya sendiri. Robert adalah nama yang cocok untuknya—

gelap, tinggi, misterius. Ataukah Edgar? Ah, Edgar terdengar terlalu Eropa. Terlalu sadis untuk lelaki itu. Mungkin namanya lebih sederhana. Lebih Indonesia. Yuda, mungkin. Atau Aditya. Entahlah.

Bahkan, pada malam-malam tanpa lelaki itu, Muse tetap ramai seperti biasa. Pebisnis, kaum kosmopolitan pencinta *wine*, semuanya berbaur menjadi satu.

Namun, perempuan itu gelisah. Apakah orang itu baik-baik saja? Dia setengah berharap, sedan hitam yang dikemudikan lelaki itu akan lewat dan berhenti, walau terlambat, walau hanya sejenak.

Ada yang sangat salah dengan semua ini.

Cowok itu kok nggak datang lagi, ya? Layla, seperti biasa diam-diam mencuri waktu *break*, berhenti di samping mejanya dan menuangkan sedikit Dolcetto yang belum tersentuh ke dalam gelasnya sendiri. *Kalian bertengkar?*

Perempuan itu menggeleng. Hubungannya dan lelaki itu tidak sedemikian akrab. Hubungan tersebut tidak memberi ruang bagi mereka untuk bertengkar. Layla tidak mengerti.

Kemarin dia nggak datang. Kemarinnya lagi juga. Udah berapa hari, ya? Layla sibuk menghitung-hitung dengan jari yang lentik, tetapi perempuan itu sudah membisikannya dalam hati. Empat hari.

Menurut kamu, dia ada di mana? Ah. Perempuan itu segera menyesali pertanyaannya. Dan tidak suka cara

Layla mengangkat sedikit alisnya yang terpahat rapi—tanda berhasil meretakkan sedikit pertahanannya. Layla selalu suka saat ia memperlihatkan emosi. Menurutny, itu sesuatu yang jarang terjadi. Tetapi, untungnya, dia tidak menekan lebih jauh, hanya sibuk menawarkan asumsinya sendiri. Serahkan sebuah pertanyaan yang membutuhkan tebakan, dan Layla akan menyeret drama berlebihan dalam eksekusinya.

Kerja lembur di kantor buat proyek yang lagi ngejer deadline. Ke luar kota untuk dinas penting yang menentukan hidup mati kariernya. Dia sakit, nggak bisa bangun dari tempat tidur. Hmm..., apa lagi, ya?

Perempuan itu tersenyum, agak lega. Tebakannya sendiri sedikit lebih ekstrem. Kecelakaan mobil. Lelaki itu bosan dengan tempat ini. Dia sedang bersama perempuan penelepon itu.

Sudah terlalu lama kamu nggak jatuh cinta, Sayang. Layla mengelus kepalanya, memperbaiki posisi poni yang jatuh tak teratur. Perempuan itu mendongak, berusaha menyembunyikan ekspresi apa pun dalam sepasang matanya yang tak pernah mampu berbohong. Layla tersenyum. *Aku bukan sedang menghakimi kamu. Bukan lagi ngejek kamu. Aku dan Rangga—sebenarnya Rangga, yang khawatir. Aku sih senang karena kamu melepaskan diri dari masa lalu dan bergerak maju.*

Aku tidak sedang jatuh cinta. Perempuan itu ingin

mengelak. Perasaan ini bukan cinta. Perasaan ini rasa aman. Rasa nyaman. Kebersamaan. Ingin tahu. Rasa bebas. Memiliki sesuatu yang dapat dibagi. Sama sekali bukan cinta, dan terlebih lagi, bukan cinta yang dimilikinya bersama Remy. Dia bahkan tidak ingin, dan tidak mampu mendefinisikannya.

Cinta itu punya bentuk yang berbeda-beda. Terasa beda dengan setiap orang. Bukan berarti itu bukan cinta. Layla menawarkan jawaban, lagi, yang tidak ditanya.

Perempuan itu menggeleng, lebih tegas.

Layla mengesah. *Rasakanlah saja, Sayang.*

Kalimat tersebut membuat perempuan itu mene-gang. Teringat pada sederet ucapan bijaksana ayahnya, dulu, saat ia masih terlalu muda untuk mengerti apa pun mengenai rasa dan komplikasinya. Kali ini, ia me-rasakan kalimat itu meresap ke dalam sukma.

Cinta itu butuh keberanian. Jika kau rasakan, peganglah. Peganglah erat-erat karena ia belum tentu akan kembali lagi. Rasakanlah saja, Nak.

Perempuan itu merinding. Layla menyentuh ke-ningnya, mencari-cari pertanda demam, tetapi tidak menemukannya.



Di luar, kembang api berbagai warna dan bentuk berpijar di langit. Perempuan itu memandang ke luar jendela, larut dalam euforia yang bukan miliknya, di bibirnya tersisa sepetik ucapan kepada seseorang yang tidak di sana.

Selamat Tahun Baru.



Lelaki itu mengisap rokok yang kesekian, tidak lagi memedulikan letak asbaknya. Terus dan terus mengisap dan mengembus, seakan itulah satu-satunya sumber udara. Dia tahu dia terlihat berantakan – kemeja belum diganti sejak semalam, rambut berminyak, dagu belum menyentuh pisau cukur. Sudah berapa lama dia tidak tidur? Otaknya terus berputar, berpacu dengan logika, tetapi semuanya berkabut menjadi satu.

Anehnya, pada saat-saat seperti ini, dia hanya teringat pada satu hal. Bahkan, tadi dia sempat berhalusinasi sedang mengendus aroma arbei.

Apakah perempuan itu mencarinya? Merindukannya?

Lelaki itu tidak mampu bertemu siapa-siapa. Dia tidak ingin memandang siapa pun. Pandangannya akan menguak segala emosi yang tidak ingin diperlihatkannya.

Lelaki itu memejamkan mata. Dia lelah. Pelan, dirasakan kantuk menyergap, memaksanya untuk mengambil rehat tidur yang sudah lama tak teracuhkan. Sebelum ia menyerah seluruhnya kepada lelap, lelaki itu kembali menghidu aroma arbei.





Empat belas

Pinot Blanc

Red, red wine, Go to my head
Make me forget that I, Still need her so
– Neil Diamond, "Red, Red Wine"

Saya rindu.

Perempuan itu berkedip. Sekali, dua kali. Ia tidak yakin siapa yang mengucapkannya duluan, pernyataan yang sedari tadi dirasakannya, tetapi dibiarkan mengambang di udara. Diakah, yang secara tidak sengaja memverbalkan rasa itu, atautkah lelaki itu? Atau malah mengucapkannya berbarengan, seperti sepasang anak kecil yang saling mengaitkan kelingking untuk berjanji.

Ucapan itu terlalu polos untuk diucapkan seorang dewasa. Terlalu blak-blakan untuk keduanya.

Perempuan itu ingin bertanya, *ke mana kamu selama ini?* Tapi, apa haknya untuk bertanya demikian? Jadi, yang dilakukannya hanya memandang, mencari perubahan yang mungkin terjadi pada lelaki itu.

Laki-laki itu tampak seperti biasa; serius, muram, tanpa senyum. Namun, dia tidak baik-baik saja. Perempuan itu melihat bayang-bayang yang menyertai langkahnya, kehampaan yang menghuni sorot matanya.

Hidup memang lucu. Lelaki itu tertawa parau, entah pada apa. Kemudian, katanya, *saya kira saya akan gila. Saya merindukan kamu.*

Kali ini, perempuan itu yakin, ia tak salah dengar. Di bibirnya, terkembang seulas senyum, satu-satunya senyum nyata yang diberikannya kepada orang lain sejak bertahun-tahun lamanya.

Dia kenal rasa itu. Bahagia.



*S*aya rindu.

Lelaki itu memperhatikan semburat merah jambu muncul pada rona pipi perempuan di hadapannya. Bukan, bukan pengaruh Pinot Blanc yang sedari tadi disesapnya. Warna tersebut menyebar, melintasi pori-pori dan menyentuh lesung

pipit yang hampir tak terlihat, lalu memudar. Kembali pucat.

Baiklah, lelaki itu menyerah kalah. Pada hidup, pada cinta, pada komitmen, pada perempuan itu. Ia merindukan aroma arbei. Ia ingin menangkap bau itu dalam kotak dan menyimpannya. Ia merindukan ramai suasana Muse yang pudar begitu dunia melingkupi hanya ia, perempuan itu, dan percakapan mereka. Ia senang pulang dalam keadaan setengah mabuk, menguap berkali-kali karena kantuk, tetapi berbaring di atas tempat tidur dan merasa lebih sadar dari apa pun juga. Memutar-mutar kembali kenangan. Seandainya perempuan itu kembali bertanya, momen apa yang ingin direkamnya dalam kaset, rasanya lelaki itu sudah tahu jawabannya.

Untuk kali pertama dalam waktu yang sungguh lama, dia menemukan sesuatu. Dia tidak pernah sadar selama ini dia sedang mencari.

Pernah, beberapa hari yang lalu, saat ia menenggelamkan diri dalam kabut pikirannya sendiri, lelaki itu memutuskan untuk tidak kembali lagi. Melupakan saja segalanya seakan beberapa minggu terakhir tidak pernah terjadi. Bahkan hari ini, sepulang kerja, ia bermaksud langsung menuju rumah, mengunci diri dalam gelap dan menunggu fajar menyingsing. Entah apa yang membuatnya membanting setir, memutar mobil, dan menderukan kendaraan ke sebuah rumah kayu sederhana dengan temaram lampu. Mencari satu sosok di balik

jendela, dan memang hanya satu sosok itulah yang terlihat.

Dia membutuhkan perempuan itu untuk menyelamatkannya.



*L*elaki itu bilang, ia butuh diselamatkan.

Perempuan itu tidak tahu caranya.

Bisakah saya memberi tahu kamu sesuatu?

Perempuan itu dapat menerka dari nada suaranya, bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak ingin dia dengar. Namun, lelaki itu, dengan suara parau dan sepasang mata yang sayu, tidak menunggu jawaban.

Dia hamil.

Perempuan itu terdiam. Tidak bertanya siapa *dia* yang dimaksud. Tidak dapat mendefinisikan gemuruh di dadanya, bercampur dengan sekian banyak emosi yang tidak mampu ia vokalkan. Ia diam untuk jeda yang sangat lama, ataukah mungkin hanya beberapa detik, sampai ia menyadari bahwa seharusnya ia memberikan respons. *Oh.* Hanya itu saja yang keluar dari bibirnya. Lalu, *selamat.*

Lelaki itu tidak menjawab. *Kami sudah lama dijodohkan.* Tujuh tahun. Keluarga mereka sangat dekat.

Tapi, hubungan itu tidak murni karena kontrak. *Dia mencintai saya.*

Pertanyaannya adalah, *apakah kamu mencintai dia?* Namun, perempuan itu tidak ingin menanyakannya. Ia ingin lelaki itu memberi tahunya.

Saya tidak tahu harus berbuat apa. Datang kalimat yang tidak menjawab apa pun. Perempuan itu mengangguk pelan-pelan. Jadi, perempuan yang selalu mengucapkan serentetan kata *I-love-you* di telepon adalah tunangannya. Tiba-tiba, Pinot Blanc yang sedari tadi diteguk terasa masam di lidahnya.

Dia tidak berhak merasakan apa-apa. Bahkan, tidak secercah pun rasa cemburu, posesif, marah, sedih; karena tidak satu pun kosakata itu berhak disandangnya. Perempuan itu hanya merasa hampa.

Pergilah bersama saya.

Lelaki itu menunggu jawabannya. Kedua matanya bersinar penuh harap, seolah ide gila itu menghidupkannya kembali. Seolah mereka dapat begitu saja melompat ke dalam bus kota, layaknya sepasang remaja dengan tangan bertaut, meninggalkan segalanya untuk masa depan yang mereka ciptakan sendiri.

Pergi. Jauh.

Ke mana? Apakah itu merupakan sebuah pilihan, atau satu-satunya jalan? Apa yang akan terjadi ke-

mudian? Pertanyaan-pertanyaan itu berlomba-lomba ingin dijawab.

Saat kita melakukannya, kita akan tahu jawabannya.



*P*erempuan itu tidak berkata apa-apa sepanjang perjalanan. Ia bahkan tidak mengucapkan pamit kepada abangnya. Mematikan komputernya, memasukkannya ke tas, lalu mengikuti lelaki itu keluar. Mengunci diri dalam mobil. Bungkam selama perjalanan.

Lelaki itu menyetir pelan, tidak terburu-buru. Perempuan itu diam di sampingnya, memeluk diri dan merapatkan kardigan, kedinginan dalam udara lembap yang hangat. Mereka berkendara selama berjam-jam lamanya, tanpa arah, tanpa tujuan yang jelas. Melewati tiang-tiang lampu yang membiaskan bayang pada permukaan jalan. Merapat di samping kendaraan-kendaraan besar bermuatan. Perempuan itu tidak bertanya, lelaki itu pun tidak menjelaskan.

Mungkin itulah makna 'pergi' yang sesungguhnya.

Sadarkah dia apa yang sedang dilakukannya?

Lelaki itu tidak bermaksud lari. Saat mengucapkan kata 'pergi', dia tidak tahu apa yang melintas di benaknya. Yang diketahuinya hanyalah, jika ia meninggalkan tempat itu, dia tidak akan melihat perempuan itu lagi.

Tunangannya hamil. Mereka sudah lama berpacaran, sejak gelar master diterimanya, dan gadis mungil yang dijodohkan dengannya masih duduk di bangku kuliah. Masih delapan belas tahun. Sekarang, dia sudah menjadi wanita dewasa – menuntut komitmen, tanggung jawab, pernikahan, cinta. Wanita itu memiliki cinta bahkan saat tidak menerimanya. Menanti, walau tahu lelaki yang dicintainya lama tidak merasakan dengan hati. Tetap bertahan, walau tahu hati lelaki itu sulit tergugah.

Tadinya, lelaki itu mengira perbuatan seperti itu adalah kebodohan besar. Namun, beberapa hari yang lalu, saat wanita itu melemparkan cincin pertunangan mereka ke wajahnya dan menangis, ia sadar.

Kamu akan menjadi ayah. Suami. Tidak bisakah kamu bersikap dewasa, sekali ini saja dalam hidupmu?

Pertanyaan itu membuatnya mengunci diri berhari-hari. Ia belum berani menanyakannya kepada diri sendiri. Ia menyetir lebih cepat.

Pergi, pergi, mungkin adalah jawabannya.





Lima belas

Viognier

If I hurt you, I'd make wine from your tears
– INXS, "Never Tear Us Apart"

Pernahkah kamu berpikir tentang 'jika'?

Perempuan itu mendongak, menatap jauh ke kedalaman sorot mata lelaki yang sedari tadi merokok tanpa henti. Ia tidak mengerti maksud pertanyaan itu.

'Jika'?

Lelaki itu mengabaikan puntung rokoknya yang masih membara, dan mengangguk. *Ya. What-ifs. Bagaimana jika waktu itu saya tidak mencoba mengambil jalan pintas untuk pulang ke rumah, dan tidak melewati Muse. Bagaimana jika saya memutuskan untuk tidak berhenti dan jalan terus. Bagaimana... jika kita tidak pernah bertemu.*

Oh. Perempuan itu akhirnya paham. Tapi, pada akhirnya, kita tetap bertemu, bukan?

Tapi, bagaimana jika malam itu saya tidak menghampiri kamu? Bagaimana jika pandangan mata kita hanya bertemu, tanpa sepatah kata pun terucapkan di antara kita? Bagaimana jika kamu tidak memedulikan saya? Bagaimana jika saya langsung pulang saja? Apa yang akan terjadi kemudian?

Saya tidak tahu, perempuan itu jujur menjawab.

Bagaimana jika kita bertemu jauh sebelum hari itu? Atau kita tidak pernah bertemu sama sekali?

Entahlah, perempuan itu mengulang. Dia sungguh tidak tahu. Tapi, saya percaya..., ada sesuatu yang dinamakan takdir. Pertemuan kita adalah salah satunya. Saya percaya, orang-orang yang memang sepatutnya dipertemukan, apa pun kondisinya, bagaimana pun caranya, pada akhirnya pasti akan bertemu juga.

Lelaki itu mencerna jawabannya, kemudian menanyakan sesuatu yang baru. Menurutmu..., apakah suatu hari nanti, kita akan didera oleh pertanyaan semacam itu? Misalnya..., bagaimana jika malam ini kita benar-benar menghilang, pergi ke suatu tempat yang hanya kita berdua yang tahu. Bagaimana jika kita benar-benar melakukannya?

Saya rasa, pada suatu titik, rasa itu akan selalu ada, perempuan itu berkata. Mungkin tepatnya bukan penyelesaian, lebih ke berandai-andai, apa yang akan terjadi seandainya kita cukup berani untuk memilih jalan yang berlawanan. Rasa itu akan ada, bahkan walau kita memilih jalan yang benar sekalipun. Tapi, bukankah itu inti dari setiap pilihan? Dengan

memilih, kita berusaha untuk meminimalkan rasa itu. Kita berusaha agar pada masa depan, kita tidak menoleh ke belakang dan melihat bahwa kita telah salah memutuskan. Kita memilih, agar kita dapat menoleh ke belakang, tersenyum, dan terus berjalan maju.

Dapatkah kamu tersenyum, setelah malam ini? Lelaki itu ingin tahu.

Perempuan itu mengangkat sedikit kedua bahunya. Entahlah.

Kadang, saya merasa.... Lelaki itu berhenti, tak kunjung menyelesaikan kalimatnya.

Perempuan itu tidak menunggu. Jauh dalam lubuk hatinya, ada suara kecil yang berbisik, lirih. Hampir tak terdengar, tetapi jika ia benar-benar mendengarkannya, suara itu berkata, kadang saya merasa..., seandainya saya melepaskan kamu, saya akan menyesal.



*L*elaki itu tidak suka berdiam diri dalam penyesalan. Sebagai manusia bergender laki-laki dan berhormon testosteron pada umumnya, dia tidak lama-lama membiarkan diri larut dalam perasaan, apalagi sesal. Dia memang sensitif, tetapi dibanding hati, ia lebih sering memanfaatkan logika.

Namun, itu tak berarti pertanyaan sejenis what-if tidak

pernah mengusik benaknya. Sebenarnya, justru pertanyaan itu yang kerap kali mengganggunya.

Bagaimana jika ia kabur dari rumah?

Bagaimana jika ia menolak beban yang ditimpakan kepadanya?

Bagaimana jika dia menolak pertunangannya?

Bagaimana jika....

Itulah yang sejak tadi ingin ditanyakannya pada perempuan itu, yang sejak tadi bungkam dalam kacau perasaannya sendiri, yang tidak melepaskan genggamannya tangannya, saat mereka berdua melangkah masuk ke sebuah kamar hotel setelah berjam-jam berkendara tanpa arah. Perempuan yang percaya pada takdir, yang tak pernah menyelesaikan kalimatnya untuknya, tetapi selalu menunggu, dan mengerti.

Perempuan itu menggigil. Menekankan telapak tangannya pada jendela, meninggalkan bekas pada kaca. Mendongak menatap langit bersih yang bersatu dengan kota penuh kerlip, menciptakan ilusi bintang-bintang. Seolah sedang berusaha menenteramkan hati yang tidak keruan.

Lelaki itu mendekapnya dari belakang. Kontak itu membuat mereka berdua mendadak gugup. Perempuan itu membawa aroma arbei dan sampo bayi, berbaur dengan aroma tembakau dari napasnya sendiri. Terasa seperti malam dan sepi, cinta dan kehilangan, segala sesuatu yang kontradiktif dan saling menolak seperti dua kutub magnet yang sama.

Namun, kali ini, perempuan itu menoleh dan menyerah

pada pelukan itu. Berbalik untuk mengembalikan dekapan-nya dengan lengan-lengan kurus, menyelimutinya dalam kehangatan.

Begitu saja.

Ada suatu pengertian yang terbagi di antara mereka, saat itu. Untuk berhenti di sana karena keduanya tidak memiliki cukup keberanian untuk melanjutkan.

Yang mana yang lebih baik—pernah memiliki, lalu kehilangan atau tidak pernah memiliki sama sekali?



*P*erempuan itu tidak ingin kehilangan lagi.

Baiklah, ia akui sekarang. Ia takut. Ketakutan setengah mati. Pada rasa yang tak asing, tetapi terasa baru pada saat yang bersamaan. Takut pada ketidakpastian, masa depan yang masih buram, halaman-halaman kosong yang belum tertulis.

Lelaki itu juga merasa takut. Perempuan itu dapat merasakannya dari pelukannya yang mengerat, napasnya yang memburu.

Mereka harus berhenti. Sekarang.

Jika kita melanjutkannya, kita tidak akan menemukan cara untuk berhenti. Dan kamu akan menyesal. Saya akan menyesal. Pada saat itu, bukannya tidak mungkin kita akan saling membenci.

Seolah dapat membaca pikiran perempuan itu, lelaki itu mengendurkan rangkulannya. Menatapnya sendu.

Apakah kamu pikir kita bisa berteman?

Kita tidak akan bisa 'hanya' berteman, sahut perempuan itu. Kita akan bertukar pandangan penuh makna. Kita akan teringat pada apa yang pernah ada. Kita akan berharap akan apa yang mungkin ada. Pada dasarnya, saya tidak percaya lelaki dan perempuan bisa hanya berteman. Mereka terlalu berbeda. Selalu ada perasaan tak terbalas, rasa yang tak terungkapkan, masa lalu yang pernah dibagi. Ia mendesah. Jika kita berteman, kita akan berhenti bertemu secara reguler, tetapi terus bertukar e-mail. Saya akan menyimpan semua e-mail-mu dalam sebuah folder khusus. Sesekali, saya akan membukanya dan membaca kembali e-mail-e-mail itu. Bagi saya, hal itu tidak jauh berbeda dengan menyimpan pembicaraan kita dalam hati. Suatu hari nanti, jika saya merindukan kamu, saya akan mengingat kembali masa-masa ini, seperti baru terjadi kemarin.

Selagi bicara begitu, perempuan itu merasa sedih.

Ini lebih baik dibanding berharap dapat melihat kamu, tanpa mengetahui kapan kita akan bertemu. Lebih baik daripada berpura-pura senang tentang kabar baik mengenai kamu dan istrimu, kehamilan pertama, anniversary, sedangkan saya sendirian menanti kamu. Saya tidak yakin saya akan sanggup melakukan itu semua.

Maaf.

Perempuan itu merasakan berbagai bentuk beban yang mengikat satu kata yang keluar dari mulut lelaki itu. Maaf untuk apa—karena telah hadir dalam kehidupannya, atau karena akan pergi meninggalkannya tanpa menoleh ke belakang lagi? Yang mana?

Apakah kamu akan merindukan saya?

Perempuan itu tersenyum sendu. *Saya akan merindukan kue putu, pembicaraan mengenai Gewurztraminer dan Istanbul. Petikan gitar, dan lirik lagu Nirvana. Tapi, tidak lebih dari itu karena saya akan cukup merindukan kamu lewat bayang kosong di samping jendela.*

Lelaki itu akan menjadi bayang kosong di samping jendela. Bukan hanya itu. Dia akan menjadi halaman-halaman dari sebuah jurnal, sejejak rahasia, sepercik rasa yang pernah riak.

Dan saya,

saya akan menjadi perempuan yang kamu ingat saat radio memutar lagu kesukaanmu.

Orang yang kamu kenang saat menyesap wine dan menatap hujan.

Wanita yang selalu duduk di balik jendela bening, yang mesti kamu tahu, tidak sedang menunggu apa pun, tetapi akan tetap berada di sana.



☞ Mereka menghabiskan sisa malam berpelukan. Saling mendengarkan deru napas masing-masing. Merasakan apa yang tersisa karena sebentar lagi, sisa itu tidak akan berbekas.

Perempuan itu tidak pernah merasa memiliki lelakinya. Ia sudah memiliki kenangan akan malam-malam bersama di tepi jendela, percakapan dan hening yang diwarnai tawa dan nyaman. Itu saja sudah cukup— ia belajar untuk tidak mengharap lebih.

Saya cinta, perempuan itu ingin berkata demikian, tetapi tidak memiliki keberanian. Cinta semacam apa yang dimilikinya, saat ia mencampur-adukkan rasa? Cinta yang dimilikinya tak cukup besar. Saat ini, bentuk cintanya adalah melepaskan.

Lelaki itu mendengkur halus. *Saya cinta*, akhirnya perempuan itu mendesah. Mengakuinya. Mengaku kalah.

Namun, saat ini, ia merasa menang.



Malam terasa panjang.

Tak ingin diakhirinya.

Perempuan itu berkata, cinta tidak selalu saling memiliki. Walaupun mereka tidak akan saling bertemu lagi, biarlah hati mereka saling terpaut. Seperti sebuah rahasia. Hanya kita yang tahu.

Lelaki itu sering menginterpretasi rindu, mengartikan nafsu, melampiasikan rasa, mengembangkan suka; ia tidak benar-benar mengerti arti cinta. Mengapa cinta tidak bisa saling memiliki? Mengapa setiap pertemuan harus berakhir dengan perpisahan? Mengapa rasa nyaman harus terikat dengan komitmen?

Esok, lelaki itu akan kembali. Mengembalikan cincin tunangannya, menjalani peran sebagai calon suami, mempersiapkan diri sebagai ayah. Karena itu adalah hal yang benar.

Mengapa penting untuk melakukan hal yang benar? Dan pertanyaannya, benar untuk siapa?

Lelaki itu tahu, perempuan itu pun tahu, mereka adalah dua orang yang tepat, yang bertemu pada waktu yang salah.

Berbahagialah, perempuan dalam rengkuhannya berbisik, saat dikiranya lelaki itu sedang lelap. Kemudian, saya cinta. Kalimat itu pendek dan lirih, saru dengan bising malam Jakarta. Namun, tertangkap jelas di telinganya, bagaimana satu perempuan lagi mengumbar kata yang sama.

Hanya saja kali ini, satu perempuan ini berbeda.

Beberapa jam berlalu.

Ia tidak ingin menghitung.

Dirasakannya fajar mulai merayap, lewat cahaya yang mulai meresapi tirai renda. Pelukan yang melingkupi sekujur tubuhnya mengendur. Perempuan itu bangkit, merapikan pakaiannya yang kusut. Menatapnya lama, sedemikian rupa.


Lelaki itu menghidu aroma arbei untuk kali terakhir, saat perempuan itu merunduk untuk mengucapkan selamat tinggal, tetapi tidak jadi mengatakannya. Hanya napasnya yang menggelitik daun telinga lelaki itu, yang berusaha sekuat tenaga untuk tetap memejamkan mata.

Ucapan saya cinta tertahan di ujung lidahnya, tidak kunjung disampaikannya. Bahkan, saat perempuan itu berlalu pergi.

Hanya dua kata yang sederhana. Dua kata yang membuatnya takut.

Pintu tertutup pelan. Lelaki itu tidak bangkit.





Enam belas

Epilog

Some day you will find me
caught beneath the landslide
In a champagne supernova
A champagne supernova in the sky
– Oasis, "Champagne Supernova"

Perempuan itu duduk termangu di depan jendela. Keadaan Muse sedang tidak terlalu ramai, tetapi abangnya tergesa ke sana kemari mengecek pesanan *wine* yang baru tiba. Layla sedang bersembunyi di balik meja kasir, memperbaiki riasannya, seperti biasa.

Seperti biasa. Semua berlalu seperti biasa.

Ia sudah menerbitkan sebuah buku baru, mengenai detektif berkacamata, batu mulia curian, peta harta karun, dan cinta. Untuk kali pertama, ia menyusupkan

cinta pada tulisannya. Ia rasa, sudah saat yang tepat bagi karakternya untuk menemukan belahan jiwa.

Ia masih menyukai Kurt Cobain. Lagu favoritnya masih sama. Ia masih tidak banyak bersosialisasi. Layla masih sering merecokinya tentang pacaran dan perombakan penampilan, juga undangan-undangan kencan buta yang selalu ditolakinya. Rangga masih sering menyorotinya dengan pandangan penuh tanda tanya.

Lelaki itu tidak pernah datang lagi. Perempuan itu pun tidak menunggu. Namun, harus ia akui, terkadang ia berharap sosok itu akan muncul lagi di pintu masuk, diterangi cahaya kuning lampu dan sinar rembulan. Jika saat itu tiba, perempuan itu akan menyongsongnya dengan senyum.

Ada kiriman. Seorang karyawan Muse menjatuhkan sebungkus paket di atas mejanya.

Perempuan itu menatapnya lama, menduga-duga apa isinya. *Dari siapa?*

Karyawan yang sama mengangkat bahu, tidak tahu. Berlalu begitu saja.

Namanya tercetak di atas amplop, dalam tulisan tangan rapi, tetapi tegas—milik seorang lelaki. Isi paket tersebut agak tebal, tetapi ringan. Perempuan itu merobek pelapisnya, menemukan kartu berwarna kuning gading dengan *emboss* bunga krisan di permukaan. Dua huruf

kaligrafi saling bertaut, sebaris hari, sebaris tanggal.
Undangan pernikahan.

Perempuan itu tidak mengenali pengirimnya, tetapi perasaannya mengatakan ia tahu siapa.

Gabriel Linardi.

Perempuan itu tersenyum kecil. Jadi, itu namanya.



*L*elaki itu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan apartemen yang kini kosong, menemukan setumpuk undangan pernikahan yang belum selesai dikirim. Ia meraih satu, menelusuri permukaannya yang halus dengan jari telunjuk.

Hidupnya tidak banyak berubah. Ia masih sulit tidur pada malam hari, masih senang mendengarkan laporan cuaca setelah berita pagi. Masih sering melewati Muse, walau tidak pernah berhenti, dan sesekali mencari rute lain yang meski jauh, lebih aman. Dia hanya butuh sedikit lebih banyak waktu untuk terbiasa.

Ia masih sering teringat perempuan itu.

Tadinya, ada ragu saat akan mengirimkan undangan pernikahannya. Ia tidak ingin membangkitkan rasa yang tidak perlu, tidak ingin menyakiti perasaan perempuan itu, tidak ingin menimbulkan masalah untuk keluarga besarnya. Tapi,

setelah mengkaji perasaannya sendiri lebih jauh, lelaki itu sadar, ia hanya takut.

Lelaki itu takut dia akan menyesal.

Tapi, seandainya ia memiliki utang, ia berutang kepada perempuan itu – sebuah kepastian bahwa ia baik-baik saja. Itu adalah sebuah janji yang tak terucap saat ia membiarkan perempuan itu pergi.

Maka, ia pun mengeposkan undangan itu, sekaligus sebagai ucapan selamat tinggalnya.

Lelaki itu meletakkan undangan dan beralih pada sejilid manuskrip usang yang sudah dibacanya dari awal sampai akhir lebih dari belasan kali. Sampulnya sudah terkelupas, isinya digarisbawahi dengan tinta merah dan diberi margin di sana sini.

Judul buku itu adalah Muse.

Nama penulisnya tercetak dalam huruf besar di bawahnya:
REMY HANDJAJA.

Halaman pertamanya kosong, kecuali sebetuk tanda tangan yang ditorehkan dengan tinta biru.

Abigail.

Perempuan itu meninggalkan buku itu di atas meja, malam itu, saat ia mengucapkan selamat tinggal.



Suatu kali, lelaki itu pernah berujar;
*kadang-kadang, kamu terlihat seperti ingin menangis.
Seperti ada banyak sekali rahasia yang kamu pendam
dalam hati.*

Benarkah?

Perempuan itu tidak sadar.

*Mungkin itu yang membuat saya mengajak kamu bicara,
hari itu.*

Karena saya terlihat sedih?

Bukan.

Lelaki itu menggeleng.

Karena saya merasa kita sama.



Dan mereka hanyalah dua orang asing yang tak saling
menenal.

Kebetulan bertemu di suatu tempat, pada suatu titik
waktu;

masing-masing menggenggam ujung seutas benang
merah.

— Fin —